



LAPORAN PENELITIAN

Potensi Guru *Missmatched* Pada Sekolah Menengah Negeri Se-Kabupaten Tanah Bumbu Propinsi Kalimantan Selatan

Tim Peneliti:

Drs. Dharmono, M.Si (Ketua)
Mahyuni, S.Sos. M.Ap (Anggota)
Siti Hamidah, S.Sos., M.Si (Anggota)

Kerjasama Antara BAPEDA Kabupaten Tanah Bumbu Dengan

Universitas Lambung Mangkurat

Tahun 2012

JUDUL PENELITIAN : **Potensi Guru *Missmatched* Pada Sekolah Menengah Negeri Se-Kabupaten Tanah Bumbu Propinsi Kalimantan Selatan**

Bidang Unggulan : Pendidikan

Topik Unggulan : Pengembangan Pendidikan

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Drs. DHARMONO, M.Si

b. NIP/NIK : 196610201993041004

c. NIDN : 0201066003

d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

e. Jabatan Struktural : Ketua Prodi Pendidikan Biologi

f. Fakultas/Jurusan : FKIP Unlam

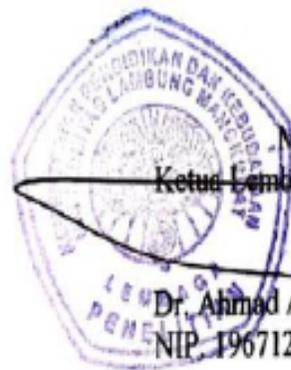
g. Alamat Institusi : Jl. Brig. H. Hasan Basri Banjarmasin

h. Telpon/Faks/E-mail : 08125021780

Waktu Penelitian : 6 (Enam) Bulan

Sumber Dana : APBD Kabupaten Tanah Bumbu 2012

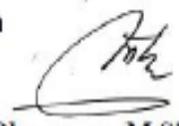
Biaya Penelitian : Rp. 75.950.000 (Tujuht Puluh Lima Juta Sembilan Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah)



Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian Unlam

Dr. Ahmad Alim Bachri, SE, M.Si
NIP. 19671231 199512 1 002

Banjarmasin, 14 Desember 2012
Ketua


Drs. Dharmono, M.Si
NIP. 19661020 199303 1 004

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Guru dan Peranannya	9
2.2 Profesionalisme Guru	16
2.3 Kompetensi Guru	23
2.4 Ketidakesesuaian Bidang Keilmuan Guru Mengajar (Miss-Matched)	30
2.5 Upaya Mengatasi Permasalahan Guru Yang Tidak Sesuai Bidang Keilmuan (Miss-Matched)	32
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Tipe Dan Jenis Penelitian	37
3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian	38
3.4 Instrumen Penelitian	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data	40

3.6	Analisis Data	40
-----	---------------	----

BAB 4 GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1	Gambaran Umum Kabupaten Tanah Bumbu	41
4.1.1	Letak dan Kondisi Wilayah	41
4.1.2	Administrasi Pemerintahan	43
4.1.3	Penduduk	45
4.2	Gambaran Umum Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu	48
4.2.1	Lembaga Sekolah	48
4.2.2	Jumlah Guru dan Siswa	49
4.2.3	Kondisi Ruang Kelas	52
4.2.4	Informasi Umum SMA Negeri dan SMK Negeri Kabupaten Tanah Bumbu	53

BAB 5 HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

5.1	Hasil Penelitian	61
5.1.1	Deskripsi Umum Lokasi dan Profil Responden Penelitian	61
5.1.2	Profil Umum Responden SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu	64
5.1.3	Deskripsi Jumlah Guru Mismatched Pada SMA Negeri Kabupaten Tanah Bumbu	Se- 72
4.1.4	Kemampuan Guru Mismatched Pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu	79
5.2	Analisis Penelitian	83
5.2.1	Analisis Terhadap Jumlah Guru Mismatched Pada SMA Negeri di Kabupaten Tanah Bumbu	83

5.2.2	Kelebihan guru pada mata pelajaran tertentu dan kekurangan guru pada mata pelajaran yang lain	84
5.2.3	Pemenuhan jumlah jam mengajar guru perminggu (24 jam/minggu)	84
5.2.4	Kecenderungan Penguasaan Jam Pelajaran oleh Guru Senior	85
5.2.5	Belum adanya Output Perguruan Tinggi Kalimantan Selatan pada bidang mata pelajaran tersebut	86
5.2.6	Analisis Terhadap Kemampuan Guru Mismatched Pada SMA Negeri di Kabupaten Tanah Bumbu	87
5.2.7	Analisis Upaya Alternatif Peningkatan Kemampuan Terhadap Guru Mismatched Pada SMA Negeri Se-Kabupaten Tanah Bumbu	87
BAB 6	PENUTUP	
6.1	Kesimpulan	100
6.2	Saran-saran	103
6.3	Rekomendasi	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kriteria hasil belajar menurut Winarno (1990)	41
Tabel 2	Wilayah Kecamatan berdasarkan jumlah desa dan luas daerah	44
Tabel 3	Jumlah penduduk perkecamatan berdasarkan jenis kelamin	45
Tabel 4	Jumlah Penduduk Kabupaten Tanah Bumbu perkecamatan berdasarkan luas wilayah dan tingkat kepadatan penduduk	46
Tabel 5	Jumlah penduduk menurut usia sekolah dan tingkat pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu	47
Tabel 6	Jumlah Sekolah Umum menurut Jenjang Pendidikan dan Kementerian yang membawahi di Kabupaten Tanah Bumbu	48
Tabel 7	Jumlah Sekolah menurut Jenjang Pendidikan dan status sekolah di Kabupaten Tanah Bumbu	49
Tabel 8	Jumlah guru berdasarkan jenjang pendidikan dan tingkat pendidikan guru terakhir di Kabupaten Tanah Bumbu	50
Tabel 9	Jumlah guru berdasarkan status kepegawaian dan jenjang sekolah di Kabupaten Tanah Bumbu	51
Tabel 10	Jumlah siswa berdasarkan status sekolah dan jenjang pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu	51
Tabel 11	Rasio siswa dengan guru menurut jenjang pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu	52
Tabel 12	Kondisi ruang kelas pada sekolah menurut jenjang pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu	53
Tabel 13	Jumlah SMAN dan SMKN menurut wilayah Kecamatan di Kabupaten Tanah Bumbu	54

Tabel 14	Jumlah guru menurut jenis kelamin pada SMAN dan SMKN di Kabupaten Tanah Bumbu	55
Tabel 15	Jumlah guru menurut status kepegawaian pada SMAN dan SMKN di Kabupaten Tanah Bumbu	56
Tabel 16	Jumlah guru menurut tingkat pendidikan pada SMAN dan SMKN di Kabupaten Tanah Bumbu	57
Tabel 17	Jumlah guru menurut usia pada SMAN dan SMKN di Kabupaten Tanah Bumbu	58
Tabel 18	Jumlah guru menurut masa kerja seluruhnya pada SMAN dan SMKN di Kabupaten Tanah Bumbu	59
Tabel 19	Jumlah siswa menurut jenis kelamin pada SMAN dan SMKN di Kabupaten Tanah Bumbu	60
Tabel 20	Jumlah SMAN berdasarkan wilayah Kecamatan di Kabupaten Tanah Bumbu	61
Tabel 21	Jumlah responden menurut jumlah kelas dan asal SMAN di Kabupaten Tanah Bumbu	62
Tabel 22	Jumlah responden yang tidak terdata dan alasannya	62
Tabel 23	Jumlah responden menurut jenis kelamin dan asal SMAN se-Kabupaten Tanah Bumbu	65
Tabel 24	Jumlah responden menurut tingkat pendidikan dan asal SMAN se-Kabupaten Tanah Bumbu	66
Tabel 25	Jumlah responden SMAN menurut usia se-Kabupaten Tanah Bumbu	68
Tabel 26	Jumlah responden (guru) mengasuh mata pelajaran SMAN Se-Kabupaten Tanah Bumbu	70
Tabel 27	Jumlah responden (guru) menurut Status kepegawaian pada SMAN Se-Kabupaten Tanah Bumbu	71
Tabel 28	Jumlah guru yang mismatched menurut SMAN dan Jenis Kelamin se-Kabupaten Tanah Bumbu	73

Tabel 29	Sebaran guru mismatched menurut lama mengajar berdasarkan asal SMAN se-Kabupaten Tanah Bumbu	74
Tabel 30	Sebaran mata pelajaran yang diasuh oleh guru mismatched pada guru-guru SMAN se-Kabupatn Tanah Bumbu	75
Tabel 31	Sebaran mata pelajaran yang diasuh oleh guru <i>mismatched</i> menurut lamanya waktu mengasuh mata pelajaran pada guru-guru SMAN se-Kabupaten Tanah Bumbu	77
Tabel 32	Sebaran mata pelajaran inti yang diasuh oleh guru mismatched menurut lamanya waktu mengasuh mata pelajaran pada guru-guru SMAN se-Kabupaten Tanah Bumbu	78
Tabel 33	Kondisi kemampuan guru mismatched menurut SMAN se-Kabupaten Tanah Bumbu	80
Tabel 34	Kondisi kemampuan guru mismatched menurut mata pelajaran inti (di UN kan) yang diasuh pada SMAN se-Kabupaten Tanah Bumbu	82

RINGKASAN EKSEKUTIF

Keprofesionalan seorang guru tentunya akan berdampak pada tinggi rendahnya prestasi peserta didik, salah satu parameter seorang guru tersebut profesional adalah guru tersebut mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidangnya (*matching*). Berdasarkan survai awal yang didapat di beberapa sekolah lanjutan tingkat atas di Kabupaten Tanah Bumbu baik dibawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama, di duga lebih dari 20% masih ada guru yang mengajar mata pelajaran yang diasuh tidak sesuai dengan bidangnya (*miss-matched*). Khususnya terhadap guru yang *mismatched* terdapat permasalahan yaitu; penguasaan *subject matter* yang masih kurang baik, kurangnya penguasaan metodologi pengajaran efektif, kurangnya penguasaan alat dan bahan pembelajaran dan rendahnya kemampuan mengakses buku-buku dan pengetahuan baru. Hal ini tentunya merupakan suatu permasalahan tersendiri bagi sistem pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu, dimana kalau tidak ditindaklanjuti akan berdampak pada mutu kinerja pembelajaran, oleh karena itu secepatnya harus ditangani secara serius oleh pihak-pihak yang terkait.

Belum adanya data lengkap dan akurat tentang keberadaan guru-guru yang mengajar mata pelajaran tidak sesuai dengan bidangnya (*miss-matched*) atau tidak relevan dengan bidang keahliannya sampai saat ini, merupakan kendala bagi pengambilan kebijakan dalam menanggulangi masalah tersebut. Oleh karena itu guna membantu dan memenuhi data bagi para pengambil kebijakan, khususnya Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Tanah Bumbu dan Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu, maka penelitian terhadap relevansi bidang keahlian guru terhadap mata pelajaran yang diasuh khususnya di sekolah lanjutan menengah tingkat atas (SLTA) perlu dilakukan, yang mana hal ini sejalan dengan salah satu misi pembangunan Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2010-2015 adalah mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing dengan peningkatan akses layanan pendidikan dan kesehatan yang terjangkau, dalam rangka untuk mendukung visi Bupati Tanah Bumbu tahun 2010-2015 yaitu “*Terwujudnya Kabupaten Tanah Bumbu sebagai pusat pelabuhan, perdagangan dan pariwisata terdepan di Kalimantan berbasis ekonomi kerakyatan menuju Tanah Bumbu yang Maju, Unggul, Mandiri, Sejahtera, Aman, Religius dan Berakhlak Mulia serta Berintelektual Tinggi*”.

Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui relevansi bidang keahlian guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan di SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu meliputi:

1. Data dasar tentang jumlah guru pengajar mata pelajaran yang tidak relevan dengan bidang keahliannya pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Kondisi kemampuan guru pengajar mata pelajaran yang tidak relevan dengan bidang keahliannya dalam menguasai materi pelajaran tersebut pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu.
3. Upaya alternatif yang dapat dilakukan agar guru pengajar mata pelajaran yang tidak relevan dengan bidang keahliannya tersebut dapat bekerja dengan profesional sesuai dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu.

Manfaat dari riset ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memperkaya pandangan ilmiah yang berkaitan dengan profesionalisme pendidikan khususnya terhadap relevansi bidang keahlian guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Tanah Bumbu dalam rangka menyusun perencanaan pembangunan yang terkait dengan penanggulangan ketidakrelevansian bidang keahlian guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya Dinas Pendidikan dan Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Tanah Bumbu dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan penanggulangan ketidakrelevansian bidang keahlian guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa angket/kuisisioner dan analisis data bersifat kuantitatif dengan alat analisis statistik. Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survai. Objek penelitian ini adalah guru Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang berada di Kabupaten Tanah Bumbu, dengan objek ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru SMA Negeri baik yang berstatus PNS maupun Non PNS di Kabupaten Tanah Bumbu yang tersebar pada tiga belas SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu, berdasarkan data awal yang diperoleh pada Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2011, jumlah guru yang

bertugas pada tujuh SMA Negeri tersebut baik yang berstatus PNS maupun non PNS sebanyak 218 orang. Dalam pengambilan sampel penelitian, terbagi dalam dua tahap pengambilan sampel penelitian, yaitu:

1. Tahap pertama, sampel penelitian diambil seluruh populasi (sampel total) yaitu seluruh guru SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu yang berstatus PNS maupun non PNS sebanyak 218 responden. Sampel total tersebut digunakan untuk menentukan jumlah guru PNS yang terindikasi tidak relevan antara kompetensi keilmuan dengan mata pelajaran yang di asuh (miss-matched).
2. Tahap kedua, sampel penelitian diambil seluruh populasi (sampel total) yaitu seluruh guru SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu yang berstatus PNS maupun non PNS yang terindikasi tidak relevan antara kompetensi keilmuan dengan mata pelajaran yang di asuh (miss-matched). Sampel ini digunakan untuk mengetahui potensi atau kemampuan guru yang terindikasi tidak relevan antara kompetensi keilmuan dengan mata pelajaran yang di asuh (miss-matched) terhadap *Subject Matter* pelajaran yang diasuhnya.

Teknik pengumpulan data dipergunakan; Observasi, Wawancara, Angket dan data sekunder. Analisis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Untuk lebih memahami latar belakang penyebab yang diamati serta alternatif-alternatif pemecahannya, maka dimungkinkan penelitian ini dilengkapi dengan analisis kualitatif yang bersumber dari *key informan* dan referensi-referensi seperti buku, jurnal, hasil penelitian, majalah, koran dan sebagainya.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Ratio kelas dengan guru adalah sekitar 1 : 2,6. Pada tingkat Pendidikan menengah diperlukan kelas dengan guru minimal 1 : 3 agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dimana guru tidak akan merasa kelelahan mengajar. Sehingga masih diperlukan tambahan guru sekitar 34 guru secara keseluruhan.

Ratio tingkat pendidikan guru yang mengajar di SMPN Kabupaten Tanah Bumbu antara Diploma : S1: S2 adalah sekitar 1: 159 : 7. Pada tingkat Pendidikan Dasar ratio tersebut kurang baik untuk mengembangkan pendidikan di daerah ini. Meskipun demikian perlu diperhatikan dan mencari solusi terhadap jumlah guru yang masih memiliki tingkat pendidikan Diploma sehubungan dengan adanya persyaratan tingkat pendidikan guru dalam sertifikasi guru yang harus dipenuhi yaitu guru harus memiliki stratfikasi S1.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terlihat adanya variasi jumlah pengajar pada tiap mata pelajaran yang serumpun,. Misalnya rumpun mata pelajaran eksakta yaitu Kimia, Fisika, Biologi memiliki jumlah guru yang berbeda (11 ; 13 ; 15).

Sementara jumlah jam pada ketiga mata pelajaran tersebut adalah sama yaitu 5 jam perminggu. Idealnya jumlah guru pada rumpun pelajaran yang sama harus memiliki jumlah guru yang sama pula. Hal tersebut menyebabkan munculnya guru-guru yang *Missmatched* agar proses pembelajaran dapat berjalan. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan data jumlah guru yang berjumlah 237 pengasuh mata pelajaran sementara jumlah guru yang sebenarnya adalah 167.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi guru *mismatched* dengan lama mengajar >10 tahun menempati posisi terendah yaitu sekitar 5 guru (7,6%) sedangkan usia 7-10 tahun menempati urutan kedua yaitu sekitar 22 guru (33,3%) dan tertinggi adalah < 5 tahun sebanyak 38 guru (59,1%) , yang berarti bahwa sebagian besar guru *mismatched* yang mengajar pada tingkat SMA khususnya SMA Negeri merupakan guru-guru yang belum berpengalaman dalam masing-masing mata pelajaran *mismatched* yang diasuhnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi guru *mismatched* yang mengajar mata pelajaran inti dengan lama mengajar 1-5 tahun menduduki posisi tertinggi yaitu 18 guru dari 21 guru mismatch pengajar mata pelajaran inti. Sedangkan yang memiliki pengalaman mengajar mata pelajaran yang mismatch lebih dari 6-10 tahun hanya 3 guru yang berarti bahwa sebagian besar guru *mismatched* mata pelajaran intipun yang mengajar pada tingkat SMA khususnya SMA Negeri merupakan guru-guru yang belum berpengalaman dalam masing-masing mata pelajaran *mismatched* yang diasuhnya.

Analisis Terhadap Jumlah Guru Mismatched Pada SMA Negeri di Kabupaten Tanah Bumbu Berdasarkan hasil survey terhadap 167 guru-guru PNS dan Non-PNS pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu, ditemukan guru-guru berjumlah 67 orang (40,1%) yang dalam mengajarnya tidak relevan (*missmatched*) atau tidak sesuai dengan bidang atau latar belakang pendidikannya (data lengkap dapat dilihat pada lampiran). Presentase tersebut cukup besar bagi kondisi guru-guru yang berstatus PNS dan Non-PNS yang berada di Kabupaten Tanah Bumbu. Keadaan yang demikian dalam dunia pendidikan merupakan salah satu penyebab rendahnya kualitas luaran pendidikan yang dihasilkan. Hasil penelusuran dan interview pada beberapa key Informan terhadap penyebab hal tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

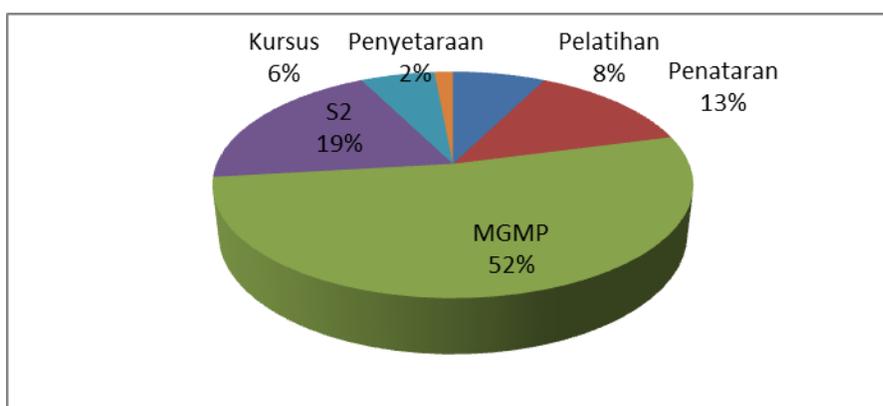
1. Kelebihan guru pada mata pelajaran tertentu dan kekurangan guru pada mata pelajaran yang lain
2. Pemenuhan jumlah jam mengajar guru perminggu (24 jam/minggu)
3. Kecenderungan Penguasaan Jam Pelajaran oleh Guru Senior
4. Belum adanya Output Perguruan Tinggi Kalimantan Selatan pada bidang mata pelajaran tersebut

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menguasai materi (*Subject Matter*) mata pelajaran inti dengan katagori baik sampai istimewa (mampu mengerjakan soal dengan benar 7-10 dari 10 soal yang diberikan hanya sekitar 18,7% (8 guru), selebihnya sekitar 81,3 % (35 guru) masih memiliki kemampuan menguasai materi kurang dari 7 soal. Hal tersebut berarti bahwa sebagian besar guru *mismatched* yang mengajar pada tingkat SMA khususnya SMA Negeri merupakan guru-guru yang belum begitu menguasai materi dalam masing-masing mata pelajaran *mismatched* yang diasuhnya.

Analisis Terhadap Kemampuan Guru Mismatched Pada SMA Negeri di Kabupaten Tanah Bumbu. Berdasarkan Survey terhadap guru yang *missmatched* di seluruh SMA Negeri di Kabupaten Tanah Bumbu dilakukan dengan Teknik sampling area dalam pengambilan sampel terhadap kemampuan guru menguasai *subject matter* pada tiap sebaran sekolah SMAN. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik random sampling sebanyak

100% dari total guru yang *missmatched*. Kemampuan guru dalam menguasai materi (*Subject Matter*) yang dikatakan layak mengajar mata pelajaran tersebut (katagori baik-istimewa) pada SMA Negeri hanya sekitar 18,3, selebihnya sekitar 81,7% belum layak untuk mengajar mata pelajaran tersebut. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan guru-guru *missmatched* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Upaya-upaya yang dilakukan harus sesuai dengan kondisi guru yang *missmatched*, terutama terhadap latar belakang pendidikannya.

Analisis Upaya Alternatif Peningkatan Kemampuan Terhadap Guru Missmatched Pada SMA Negeri Se-Kabupaten Tanah Bumbu. Berdasarkan hasil survey terhadap guru-guru pengajar mata pelajaran yang tidak relevan dengan bidangnya pada SMA Negeri agar dapat bekerja dengan profesional sesuai dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada SMA di Kabupaten Tanah Bumbu didapatkan hasil seperti pada grafik berikut ini.



Grafik. Jenis-jenis kegiatan yang diinginkan oleh guru SMAN yang missmatched se-Kabupaten Tanah Bumbu untuk mengatasi ketidaksesuaian bidang kelimua/keahlian dengan mata pelajaran yang di asuh (dalam %)

Upaya Alternatif Peningkatan Kemampuan Terhadap Guru Missmatched Pada SMA Negeri Se-Kabupaten Tanah Bumbu dapat dilakukan melalui kegiatan: 1) Model Pelatihan Pembelajaran Aktif dengan ICT, 2) Pelatihan atau Penataran ; Pelatihan *Pre-Service*, Pelatihan *In-Service* dan Pelatihan Bagi Supervisor. 3) Penyetaraan S1, 4) Model Internship (*INTERNSHIP TRAINING*), 5) Model Pelatihan Guru Sistematis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang mejadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kuantias sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas , baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spritiual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hdiup dengan tantangan zamannya. Oleh karena

itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Di hubungkan dengan perkembangan kurikulum yang menekankan pada kompetensi, guru memegang peranan penting terhadap implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), karena gurulah yang pada akhirnya akan melaksanakan kurikulum di dalam kelas. Guru adalah kurikulum berjalan. Menurut mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hasan, sebai apa pun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa di dukung mutu guru yang memenuhi syarat maka semuanya akan sia-sia (Kompas, 15 April 2010). Oleh sebab itu peningkatan mutu pendidikan di Indonesia tidak cukup dengan pembenahan di bidang kurikulum saja, tetapi harus juga diikuti dengan peningkatan mutu guru di jenjang tingkat dasar dan menengah. Tanpa upaya peningkatan mutu guru, semangat tersebut tidak akan mencapai harapan yang diinginkan.

Realitas menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia dinilai masih memprihatinkan. Menurut guru besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Prof.Nanang Fatah, M.Pd, mengatakan sebagai besar guru di Indonesia tidak layak mengajar. Untuk tingkat SD guru yang tidak layak mengajar sebanyak 605.217 orang atau 49,3% SMP 167.643 orang (35,9%), SMA 75.684 orang atau 32,9% (Dalam Laoran Penelitian Unlam, 2008).

Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovati. Diperlukan perubahan strategi dan model pembelajaran

yang sedemikian rupa memberikan nuansa yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Apa yang dikenal dengan sebutan “*Quantum Learning*” dan “*Quantum Teaching*”, pada hakikatnya adalah mengembangkan suatu model dan strategi pembelajaran yang seefektif mungkin dalam suasana yang menyenangkan dan penuh gairah serta bermakna.

Pada masa lalu dan mungkin sekarang, suasana lingkungan belajar sering dipersepsikan sebagai suatu lingkungan yang menyiksa, membosankan, kurang merangsang, dan berlangsung secara monoton sehingga anak-anak belajar secara terpaksa dan kurang bergairah. Di lain pihak para guru juga berada dalam suasana lingkungan yang kurang menyenangkan dan sering kali terjebak dalam rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma (pola pikir) guru, dari paradigma tradisional menuju paradigma profesional. Apalagi lahirnya Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang tentunya menuntut guru yang berkualifikasi, kompetensi dan bersertifikasi.

Sementara itu, menurut Mulyasa (2005) sedikitnya ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu (1) mengambil jalan pintas dalam pembelajaran; (2) menunggu peserta didik berperilaku negatif; (3) menggunakan *destructive discipliner*; (4) mengabaikan perbedaan peserta didik; (5) measa paling pandai dan tahu; (6) tidak adil (diskriminatif); dan (7) memaksa hak peserta didik.

Menurut Kunandar (2007) terdapat beberapa paradigma baru yang harus diperhatikan guru sekarang ini yaitu : *Pertama*, Tidak terjebak pada rutinitas belaka, tetapi selalu mengembangkan dan memberdayakan diri secara terus-menerus untuk meningkatkan

kualifikasi dan kompetensinya, baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan, seminar, lokakarya dan kegiatan sejenisnya. Guru jangan terjebak pada aktivitas datang, mengajar, pulang, begitu berulang-ulang sehingga lupa mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Kedua, guru mampu menyusun dan melaksanakan strategi dan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dapat menggairahkan motivasi belajar peserta didik. Guru harus menguasai berbagai macam strategi dan pendekatan serta model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. *Ketiga*, dominasi guru dalam pembelajaran, dikurangi sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih berani, mandiri dan kreatif dalam proses belajar mengajar. *Kempat*, guru mampu memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan sumber belajar yang lebih bervariasi.

Kelima, guru menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi yang menyenangkan. *Keenam*, guru mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir sehingga memiliki wawasan yang luas dan tidak tertinggal dengan informasi terkini. *Ketujuh*, Guru mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat luas dengan selalu menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji dan mempunyai integritas yang tinggi. *Kedelapan*, guru mempunyai visi ke depan dan mampu membaca tantangan zaman sehingga siap menghadapi perubahan dunia yang tak menentu yang membutuhkan kecakapan dan kesiapan yang baik.

Terkait dengan paradigma tersebut di atas, maka guru dapat dikatakan sebagai salah

satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan, oleh karena itu dituntut sebagai orang yang memiliki jiwa profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Tinggi rendahnya profesionalisme seorang guru bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya.

Winarno (1973), menyatakan bahwa seorang guru dapat dikatakan profesional apabila memiliki : (a) Kompetensi profesional artinya, ia memiliki pengetahuan yang luas serta menguasai keilmuan bidang subject matter (bidang studi) yang diajarkannya, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar. (b) Kompetensi personal artinya memiliki sikap kepribadian yang mantap. (c) Kompetensi sosial artinya ia menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial. (d) Kemampuan untuk memberikan pelayanan kemanusiaan.

Kompetensi ialah kemampuan profesional yang berhubungan dengan suatu jabatan tertentu, dalam kaitan ini ialah kemampuan profesional guru. Kompetensi profesional selalu ditandai dengan rasionalitas, karenan perbuatan profesional selalu dilakukan dengan kesadaran tentang mengapa dan bagaimana perbuatan itu dilaksanakan (T. Raka Joni, 1980).

Keprofesionalan seorang guru tentunya akan berdampak pada tinggi rendahnya prestasi peserta didik, salah satu parameter seorang guru tersebut profesional adalah guru tersebut mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidangnya (matching). Berdasarkan survei

awal yang didapat di beberapa sekolah lanjutan tingkat atas di Kabupaten Tanah Bumbu baik dibawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama, di duga lebih dari 20% masih ada guru yang mengajar mata pelajaran yang diasuh tidak sesuai dengan bidangnya (*miss-matched*). Khususnya terhadap guru yang *mismatched* terdapat permasalahan yaitu; penguasaan *subject matter* yang masih kurang baik, kurangnya penguasaan metodologi pengajaran efektif, kurangnya penguasaan alat dan bahan pembelajaran dan rendahnya kemampuan mengakses buku-buku dan pengetahuan baru. Hal ini tentunya merupakan suatu permasalahan tersendiri bagi sistem pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu, dimana kalau tidak ditindaklanjuti akan berdampak pada mutu kinerja pembelajaran, oleh karena itu secepatnya harus ditangani secara serius oleh pihak-pihak yang terkait.

Belum adanya data lengkap dan akurat tentang keberadaan guru-guru yang mengajar mata pelajaran tidak sesuai dengan bidangnya (*miss-matched*) atau tidak relevan dengan bidang keahliannya sampai saat ini, merupakan kendala bagi pengambilan kebijakan dalam menanggulangi masalah tersebut. Oleh karena itu guna membantu dan memenuhi data bagi para pengambil kebijakan, khususnya Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Tanah Bumbu dan Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu, maka penelitian terhadap relevansi bidang keahlian guru terhadap mata pelajaran yang diasuh khususnya di sekolah lanjutan menengah tingkat atas (SLTA) perlu dilakukan, yang mana hal ini sejalan dengan salah satu misi pembangunan Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2010-2015 adalah mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing dengan peningkatan akses layanan pendidikan dan kesehatan yang terjangkau, dalam

rangka untuk mendukung visi Bupati Tanah Bumbu tahun 2010-2015 yaitu “*Terwujudnya Kabupaten Tanah Bumbu sebagai pusat pelabuhan, perdagangan dan pariwisata terdepan di Kalimantan berbasis ekonomi kerakyatan menuju Tanah Bumbu yang Maju, Unggul, Mandiri, Sejahtera, Aman, Religius dan Berakhlak Mulia serta Berintelektual Tinggi*”.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa jumlah guru pengajar mata pelajaran yang tidak relevan dengan bidang keilmuan/keahliannya pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu ?
2. Bagaimana kondisi kemampuan guru pengajar mata pelajaran yang tidak relevan dengan bidang keahliannya dalam menguasai materi pelajaran tersebut pada SMAN Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu ?
3. Bagaimana upaya alternatif yang dapat dilakukan agar guru pengajar mata pelajaran yang tidak relevan dengan bidang keahliannya tersebut dapat bekerja dengan profesional sesuai dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui relevansi bidang keahlian guru

terhadap mata pelajaran yang diajarkan di SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu meliputi:

1. Data dasar tentang jumlah guru pengajar mata pelajaran yang tidak relevan dengan bidang keahliannya pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Kondisi kemampuan guru pengajar mata pelajaran yang tidak relevan dengan bidang keahliannya dalam menguasai materi pelajaran tersebut pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu.
3. Upaya alternatif yang dapat dilakukan agar guru pengajar mata pelajaran yang tidak relevan dengan bidang keahliannya tersebut dapat bekerja dengan profesional sesuai dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari riset ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memperkaya pandangan ilmiah yang berkaitan dengan profesionalisme pendidikan khususnya terhadap relevansi bidang keahlian guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Tanah Bumbu dalam rangka menyusun perencanaan pembangunan yang terkait dengan penanggulangan ketidakrelevansian bidang keahlian guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah

Bumbu.

3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya Dinas Pendidikan dan Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Tanah Bumbu dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan penanggulangan ketidakrelevansian bidang keahlian guru terhadap mata pelajaran yang di asuh pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Guru dan Peranannya

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hdiup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang

tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Pengertian guru menurut UU No 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sementara Hamalik (1991), menyatakan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan guru di dalam kelas (dalam situasi belajar mengajar), yakni: *pertama*, guru sebagai pengajar menyampaikan ilmu pengetahuan (perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada siswa di kelas). *Kedua*, guru sebagai pemimpin kelas perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok siswa. *Ketiga*, guru sebagai pembimbing perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa. *Keempat*, guru sebagai pengatur lingkungan perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran. *Kelima*, guru sebagai partisipan perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan. *Keenam*, guru sebagai ekspediter perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan. *Ketujuh*, guru sebagai perencana perlu memiliki keterampilan cara memilih, meramu bahan pelajaran secara profesional. *Kedelapan*, guru sebagai supervisor perlu memiliki keterampilan mengawasi, kegiatan anak dan keterlibatan kelas. *Kesembilan*, guru sebagai motivator perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar siswa. *Kesepuluh*, guru sebagai penanya perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang siswa berpikir dan memecahkan masalah. *Kesebelas*, guru sebagai pengajar perlu keterampilan cara memberikan ganjaran terhadap siswa yang berprestasi. *Keduabelas*, guru sebagai evaluator perlu memiliki keterampilan cara menilai siswa secara objektif, kontinu, dan komprehensif. *Ketigabelas*, guru sebagai konsuler perlu memiliki keterampilan cara membantu siswa yang mengalami kesulitan

tertentu.

Di mata Sudjana ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yakni: *pertama*, mengenal dan memahami karakteristik siswa seperti kemampuan, minat, motivasi, dan aspek kepribadian lainnya. *Kedua*, menguasai bahan pengajaran dan cara mempelajari bahan pengajaran. *Ketiga*, menguasai pengetahuan tentang belajar dan mengajar seperti teori-teori belajar, prinsip-prinsip belajar, teori pengajaran, prinsip-prinsip mengajar, dan model-model mengajar. *Keempat*, terampil membelajarkan siswa, termasuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran seperti membuat satuan pelajaran, melaksanakan strategi belajar mengajar, memilih dan menggunakan media serta alat bantu pengajaran, memilih dan menggunakan metode-metode mengajar, dan memotivasi belajar siswa. *Kelima*, terampil menilai proses dan hasil belajar siswa seperti membuat alat-alat penilaian, mengolah data hasil penilaian, menafsirkan dan meramalkan hasil penilaian, mendiagnosis kesulitan belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk penyempurnaan proses belajar mengajar. *Keenam*, terampil melaksanakan penelitian dan pengkajian proses belajar mengajar serta memanfaatkan hasil-hasilnya untuk kepentingan tugas-tugas profesinya. *Ketujuh*, bersikap positif terhadap tugas profesinya (Sudjana, 1991).

Dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang harus dilakukan guru adalah: *pertama*, mampu menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan. *Kedua*, membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu. *Ketiga*, menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif. *Keempat*, merencanakan dan menyiapkan alat

evaluasi belajar dengan tepat. *Kelima*, menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah. Misalnya, program pengajaran perbaikan dan pengajaran pengayaan serta ekstra kurikuler. *Keenam*, mengatur ruangan kelas yang kondusif bagi proses belajar mengajar. *Ketujuh*, mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap pelajaran.

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut: *pertama*, menguasai kurikulum. Guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum. *Kedua*, menguasai substansi materi yang diajarkannya. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah diterapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan. *Ketiga*, menguasai metode dan evaluasi belajar. *Keempat*, tanggung jawab terhadap tugas. *Kelima*, disiplin dalam arti luas.

Kemampuan dan keterampilan mengajar merupakan suatu hal yang dapat dipelajari serta diterapkan atau dipraktikkan oleh setiap orang guru. Mutu pengajaran akan meningkat apabila seorang guru dapat mempergunakannya secara tepat. Guru yang bermutu atau berkualitas ada lima komponen, yakni: *pertama*, bekerja dengan siswa secara individual. *Kedua*, persiapan dan perencanaan mengajar. *Ketiga*, pendayagunaan alat pelajaran. *Keempat*, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman. *Kelima*, kepemimpinan aktif dari guru (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990). Kemampuan pribadi guru dalam proses belajar mengajar meliputi: (1) kemantapan dan integritas pribadi, yaitu dapat bekerja

teratur, konsisten, dan kreatif; (2) peka terhadap perubahan dan pembaharuan; (3) berfikir alternatif; (4) adil, jujur, dan kreatif; (5) berdisiplin dalam melaksanakan tugas; (6) ulet dan tekun bekerja; (7) berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya; (8) simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak; (9) bersifat terbuka; (10) berwibawa.

Sementara itu, Departemen Pendidikan Amerika Serikat menggambarkan bahwa guru yang baik adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
- 2) Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
- 3) Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikologis lebih matang sehingga rangsangan--rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
- 4) Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi, dan antropologi kultural di dalam kelas.
- 5) Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya (Hamalik, 2002).

Sifat-sifat atau karakteristik guru-guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang: (1) demokratis, yakni guru yang memberikan kebebasan kepada anak di samping

mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan; (2) suka bekerja sama (kooperatif), yakni guru yang bersikap saling memberi dan saling menerima serta dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi yang tinggi; (3) baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk kepentingan anak didiknya; (4) sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan lekas tersinggung serta suka menahan diri; (5) adil, yakni tidak membedakan anak didik dan memberi anak didik sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semuanya; (6) konsisten, yakni selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya; (7) bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya; (8) suka menolong, yakni siap membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu; (9) ramah-tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang, tidak sombong dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baik di samping sebagai pembicara yang menarik; (10) suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira dan tidak tegang atau terlalu serius; (11) memiliki bermacam ragam minat, artinya dengan bermacam minat akan merangsang siswa dan dapat melayani berbagai minat anak; (12) menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lancar dan menumbuhkan semangat di kalangan anak; (13) fleksibel, yakni tidak kaku dalam bersikap dan berbuat serta pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (14) menaruh minat yang baik kepada siswa, yakni peduli dan perhatian kepada minat siswa.

Adanya komponen-komponen yang menunjukkan kualitas mengajar akan lebih memudahkan para guru untuk terus meningkatkan kualitas mengajarnya. Dengan demikian,

berarti bahwa setiap guru itu memungkinkan untuk dapat memiliki kompetensi mengajar secara baik dan menjadi seorang guru yang bermutu.

2.2 Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Webstar, 1989). Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Profesi menunjukkan lapangan yang khusus dan mensyaratkan studi dan penguasaan pengetahuan khusus yang mendalam, seperti bidang hukum, militer, keperawatan, kependidikan, dan sebagainya. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan

lain (Nana Sudjana, 1988 dalam Usman, 2005). Profesi seseorang yang mendalami hukum adalah ahli hukum, seperti jaksa, hakim, dan pengacara. Profesi seseorang yang mendalami keperawatan adalah perawat. Sementara itu, seseorang yang menggeluti dunia pendidikan (mendidik dan mengajar) adalah guru, dan berbagai profesi lainnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Sementara itu, yang dimaksud profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata

lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (Moh. Ali, 1985). Selain persyaratan di atas, Usman menambahkan, yaitu (1) memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas fungsinya; (2) memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya; (3) diakui masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat (Usman, 2005).

Menurut Surya (2005), guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendal mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan

dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Lebih lanjut Surya berpendapat bahwa profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu: (1) profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum; (2) profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah; (3) profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya. Kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima sikap, yakni: (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku mendekati standar ideal; (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi; (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya; (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; dan (5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka,

apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional.

Soedijarto berpendapat bahwa guru sebagai jabatan profesional memerlukan pendidikan lanjutan dan latihan khusus (*advance education and special training*), maka guru sebagai jabatan profesional, seperti dokter dan lawyer, memerlukan pendidikan sarjana. Namun, pascasarjana bagi jabatan profesional bukanlah program akademik, tetapi program profesional yang mengutamakan praktik. Seperti halnya dokter setelah menjadi sarjana kedokteran, calon dokter belajar praktik menjadi dokter selama dua tahun. Di Amerika Serikat, calon guru, baik SD, SMP, maupun SMA kesemuanya B.A. dan program pasca B.A. (*graduate program*, tetapi bukan untuk mendapatkan Master, melainkan untuk mendapatkan "*Credential*" melalui penguasaan ilmu-ilmu keguruan dan praktik keguruan selama satu tahun lebih.

Dalam upaya memajukan jabatan guru sebagai jabatan profesional, kita belum sepenuhnya menganut pendidikan profesional seperti yang dianut oleh jabatan profesional lainnya yang lebih tua, seperti dokter. Namun, dengan adanya Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang khusus menangani urusan

mutu pendidikan dan keguruan, peluang untuk menuju ke arah profesionalitas jabatan guru dan pengelolaan pendidikan menjadi semakin terbuka.

Pemerintah melalui presiden sudah mencanangkan sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004. Guru sebagai profesi dikembangkan melalui: (1) sistem pendidikan; (2) sistem penjaminan mutu; (3) sistem manajemen; (4) sistem *remunerasi* (5) sistem pendukung profesi guru. Dengan pengembangan sebagai profesi diharapkan mampu: (1) membentuk, membangun dan mengelola guru yang memiliki harkat dan martabat tinggi di tengah masyarakat; (2) meningkatkan kehidupan yang sejahtera, dan (3) meningkatkan mutu pembelajaran mampu mendukung terwujudnya lulusan yang kompeten dan terstandar dalam kerangka pencapaian visi, misi dan tujuan pendidikan nasional pada masa mendatang. Selain itu, juga diharapkan akan mendorong terwujudnya guru yang cerdas, berbudaya, bermartabat, sejahtera, canggih, elok, unggul, dan profesional. Guru masa depan diharapkan semakin konsisten dalam mengedepankan nilai-nilai budaya mutu, keterbukaan, demokratis, dan menjunjung akuntabilitas dalam melaksanakan tugas dan fungsi sehari-hari.

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya. Dengan persyaratan semacam ini, maka tugas seorang guru

bukan lagi *knowledge based*, seperti sekarang ini, tetapi lebih bersifat *competency based*, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Konsekuensinya, seorang guru tidak lagi menggunakan komunikasi satu arah yang selama ini dilakukan, melainkan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dengan siswa. Kondisi yang demikian diharapkan mampu menggali potensi dan kreativitas peserta didik (Sidi, 2003).

Dengan profesionalisme guru, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*). Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan seperti pelatih [olahraga](#), ia mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing atau konselor, guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai manajer belajar, guru akan membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan ketiga peran guru ini, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreativitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global.

Sementara itu, sikap dan sifat-sifat guru yang baik adalah: (1) bersikap adil; (2) percaya dan suka kepada murid-muridnya; (3) sabar dan rela berkorban; (4) memiliki

wibawa di hadapan peserta didik; (5) penggembira; (6) bersikap baik terhadap guru-guru lainnya; (7) bersikap baik terhadap masyarakat; (8) benar-benar menguasai mata pelajarannya; (9) suka dengan mata pelajaran yang diberikannya; dan (10) berpengetahuan luas (Ngalim Purwanto, 2002).

2.3 Kompetensi Guru

Berdasarkan pembahasan di atas, guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki **kompetensi** yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

Kompetensi menurut Usman (2005), adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.” Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh (Joni, 1980). Sedangkan Roestiyah N.K. mengartikan kompetensi seperti yang dikutipnya dari pendapat W Robert Houston sebagai “suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu (Roestiyah N.K., 1989).

Sementara itu, Piet dan Ida Sahertian mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990).

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan pskimotorik dengan sebaik-baiknya. (McAshan dalam E. Mulyasa, 2003). Sementara itu, menurut Finch dan Crunkilton kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan (Finch dan Crunkilton dalam E Mulyasa, 2003). Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya (Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003). Sementara itu, kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah: seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Lebih lanjut Gordon dalam Mulyasa, (2005) merinci beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni *pertama*, pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik Sesuai dengan kebutuhannya. *Kedua*, pemahaman (*understanding*): kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan

melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Ketiga, kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik. *Keempat*, nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain). *Kelima*, sikap, yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan sebagainya. *Keenam*, minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Seseorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan: (1) landasan kemampuan pengembangan kepribadian; (2) kemampuan penguasaan ilmu dan keterampilan; (3) kemampuan berkarya (*know to do*); (4) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai, dan mengambil keputusan secara bertanggungjawab; (5) dapat hidup bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian (Suprodjo Pusposutardjo, 2002). Sementara itu, menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidik berkewajiban: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif,

dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sementara itu, kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: *pertama*, kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru. *Kedua*, kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi. *Ketiga*, kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri. *Keempat*, kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu

yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, dan pemecahan masalah kehidupan sosial. *Kelima*, kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan, serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan (Surya, Seminar Sehari 6 Mei 2005).

Standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu (1) pengelolaan pembelajaran; (2) pengembangan potensi; (3) penguasaan akademik; (4) sikap kepribadian. Secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi, yaitu: (1) penyusunan rencana pembelajaran; (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar; (3) penilaian prestasi belajar peserta didik; (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik; (5) pengembangan profesi; (6) pemahaman wawasan pendidikan; (7) penguasaan bahan kajian akademik (Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003).

Untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi, maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990). Kompetensi pribadi adalah sikap pribadi guru berjiwa Pancasila yang mengutamakan budaya bangsa Indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya. Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis. Sementara itu, kompetensi kemasyarakatan (sosial) adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat

tempat ia bekerja, baik formal maupun informal (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990). Guru yang dapat atau mampu mengembangkan ketiga aspek kompetensi tersebut pada dirinya dengan baik, niscaya ia tidak hanya memperoleh keberhasilan, tetapi ia juga memperoleh kepuasan atas profesi yang dipilihnya.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah: *pertama*, memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia. *Kedua*, mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, rekan sejawat, dan bidang studi yang dibinanya. *Ketiga*, menguasai bidang studi yang diajarkan. *Keempat*, mempunyai keterampilan mengajar (Nurhala dan Radito, 1980). Keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Keterampilan itu menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilaktunya selama interaksi belajar mengajar berlangsung yang terdiri dari: (1) keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental sel:aligus menimbulkan perhatian siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari; (2) keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses belajar mengajar; (3) keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pembelajaran yang diorganisasikan secara sistematis; (4) keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif; (5) keterampilan bertanya, yaitu usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa; (6) keterampilan memberikan penguatan, yaitu suatu rcspons positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan baik atau kurang baik; (7) keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya mengajar,

penggunaan media, pola interaksi kegiatan siswa, dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata, dan semangat) (Suprayekti, 2003).

Selanjutnya yang berkaitan dengan kompetensi, ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni: *pertama*, kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. *Kedua*, kemampuan mengelola program belajar mengajar. *Ketiga*, kemampuan mengelola kelas. *Keempat*, kemampuan menggunakan media/sumber belajar. *Kelima*, kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan. *Keenam*, kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar. *Ketujuh*, kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran. *Kedelapan*, kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan. *Kesembilan*, kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan. *Kesepuluh*, kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990).

2.4 Ketidaksesuaian Bidang Keilmuan Guru Mengajar (Miss-Matched)

Permasalahan rill yang dialami oleh dunia pendidikan ditinjau dari aspek uru adalah guru yang ada berlatar-belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan idangnya (Miss-matched). Istilah miss-matched diadopsi dari bahasa Inggris yaitu, kata miss yang dapat diartikan sebagai suatu kesalahan, salah faham, tidak cocok, tidak dapat sambungan, melalaikan., dan kata matched dapat diartikan seimbang, sesuai dan cocok. Berdasarkan arti

dari masing-masing kata tersebut istilah miss-matched dapat diartikan ketidak sesuaian, ketidakcocokan atau tidak relevan yang menyangkut sesuatu, baik itu sebuah benda, konsep tertentu, sekumpulan teori, paradigma, pemahaman, sebuah kebijakan dan lain sebagainya.

Pada dunia pendidikan, istilah miss-matched sering dihubungkan dengan profesionalisme guru dan kompetensi guru khususnya pada bidang keilmuan guru dalam memberikan materi ajar. Menurut Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Nanang Fatah, (2005), ketidak sesuaian guru mengajar (miss-matched) adalah suatu bentuk kurang mampuan, kekeliruan bagi seorang pendidik dalam memberikan subjek matter, dimana penguasaan terhadap materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik jauh dari standar ideal atau harapan. Berdasarkan pendapat beliau bahwa berkenaan dengan tingkat kesesuaian guru mengajar. Di Indonesia kurang lebih 15% guru mengajar tidak sesuai dengan keilmuan yang digelutinya. Dicontohkan, guru olah raga mengajar bahas Inggris atau guru agama mengajar kesenian, dan sebagainya. Akibatnya tidak ada kesesuaian antara keahlian dan materi ajar yang diberikan.

Padahal menurutnya guru yang mengajar sesuai bidang studinya pun masih banyak yang tidak menguasai materi ajar yang disampaikan, sebagai contoh, sebuah tes matematika yang diujikan kepada guru matematika menunjukkan, dari 10 soal yang diberikan kepada guru matematika tersebut, ada beberapa guru yang hanya mampu menjawab dengan benar sebanyak 2 soal saja. Kondisi tersebut berarti, sekalipun dia guru sesuai dengan bidang studinya, masih jauh untuk dikatakan mampu dan menguasai bidang studi yang digelutinya.

Apalagi bagi guru yang tidak relevan dengan bidang keahliannya atau bidang studi yang digelutinya (Nanang Fatah, 2005).

Konsep miss-matched dapat dilihat dari dua hal atau indicator, yaitu ; Latar belakang pendidikan formal dan latar belakang pendidikan non-formal (kursus, pelatihan, workshop dan lain-lain). Guru yang pengajar mata pelajaran yang berlatar-belakang pendidikan tidak sesuai dengan bidangnya (Miss-matched) disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu; penyebaran tenaga guru baru (PNS) hasil seleksi tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah, pemenuhan standar jam mengajar, kurangnya kegiatan-kegiatan yang bersifat meningkatkan profesionalisme guru dan kelebihan guru pada bidang studi dalam satu sekolah. Hal tersebut menyebabkan penguasaan subject matter yang masih kurang baik, kurangnya penguasaan metodologi pengajaran efektif, kurangnya penguasaan alat dan bahan pembelajaran, rendahnya kemampuan mengakses buku-buku dan pengetahuan baru, serta tidak kalah pentingnya adalah rendahnya insentif fungsional guru. Selain itu juga distribusi guru yang tidak merata, guru hanya menumpuk di Kota-kota, sedangkan di desa dan tempat-tempat terpencil, satu orang guru terpaksa harus merangkap menjadi guru semua bidang studi, padahal sangat tidak relevan di bidang keahliannya. (Nanang Fatah, 2005).

2.5 Upaya Mengatasi Permasalahan Guru Yang Tidak Sesuai Bidang Keilmuan (Miss-Matched)

Permasalahan riil yang dialami oleh guru yang mengajar tidak pada bidang yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya akan memunculkan beberapa masalah, yaitu; penguasaan subject matter yang masih kurang baik, kurangnya penguasaan metodologi pengajaran efektif, kurangnya penguasaan alat dan bahan pembelajaran, rendahnya kemampuan mengakses buku-buku dan pengetahuan baru, serta tidak kalah pentingnya adalah rendahnya insentif fungsional guru.

Telah ditegaskan di muka betapa pentingnya guru profesional dalam upaya peningkatan mutu berbasis sekolah. Pertanyaannya sekarang adalah kiat-kiat apa yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan profesionalisme? Atau apa yang dapat dilakukan dalam upaya membuat guru menjadi berpengetahuan luas, memiliki kematangan yang tinggi, mampu menggerakkan sendiri, memiliki daya abstraksi dan komitmen yang tinggi, lebih kreatif, dan mandiri?

Peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan secara sistematis, dalam arti direncanakan secara matang, dilaksanakan secara taat asas, dan dievaluasi secara objektif, sebab lahirnya seorang profesional tidak bisa hanya melalui bentuk.

2.5.1 Akademik

Berdasarkan karakteristik permasalahan sekitar kualitas komponen khususnya komponen guru yang miss-matched adalah dari usia termasuk orang dewasa, maka *distinguishing characteristics* atau ciri pembeda yang menonjol berikut implikasinya

harus menjadi pertimbangan tersendiri dalam memberikan treatment atau perlakuan. Dengan demikian model pendekatan pembelajaran yang dipakai dan dianggap lebih tepat adalah model pendekatan pembelajaran orang dewasa atau pendekatan *andragogy*. Sedangkan diantara karakteristik orang dewasa adalah kemandirian (*self-directed*), memiliki banyak pengalaman (*experienced*), kesiapan untuk belajar (*having readiness to learn*), serta berorientasi pada pemecahan masalah (*prohlerntred*).

Berbagai karakteristik diatas memiliki implikasi. Pertama., semua kegiatan berlangsung dalam semangat manfaat resiprokal (*mutuality*) dan kesetaraan (*equuliy*) antara resource person atau narasumber dan audiens atau peserta. Kedua pengalaman mereka diangkat sebagai sumber belajar (*sharing experiences*), melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas secara mendorong untuk melihat pengalaman mereka kurikulum harus dibuat sedemikian rupa sehingga nyata dari mereka. Dan, peserta diminta mengidentifikasi masalah spesifik yang mereka hadapi untuk kemudian dipecahkan bersama-sama. Dengan demikian seluruh proses dan materi didesain dalam bentuk pemecahan masalah sehingga dapat memenuhi tuntutan yang relevan.

Pendekatan pembelajaran dalam hal ini mengacu pada Mezirow (1990) dan Cranton (1992); belajar transformatif (*trun.sfor°nrutive learning*). Pendekatan ini merupakan sebuah proses refleksi kritis atau proses mempertanyakan berbagai anggapan, nilai serta partisipatoris sekaligus secara obyektif. Kedua, memenuhi tuntutan kepercayaan yang menjadi dasar dalam memandang dunia. Nilai-nilai tersebut dapat diubah dengan cara diuji dan dicari sumbernya, untuk selanjutnya bisa diterima, dijustifikasi, direvisi atau modifikasi, bahkan mungkin ditolak. *7ransformative learning* bisa terjadi akibat krisis

kehidupan, atau bisa juga melalui interaksi dengan orang lain, termasuk dengan pendidik. Interaksi seperti ini bisa dilakukan melalui partisipasi dalam kegiatan atau latihan yang didesain dengan baik, dan dengan stimulasi melalui bacaan atau bahan-bahan visual.

Operasionalisasi dari pendekatan dimaksud adalah bahwa peningkatan kompetensi guru bisa dilakukan melalui *workshop* dengan memperkenalkan serta me-review pengetahuan dan wawasan baru, sekaligus mempraktakkannya dalam atmosfer yang *risk free* (bebas resiko) sehingga diharapkan terjadi interaksi tanpa *inhibition* atau ujian *ffective filter* lainnya, menyuguhkan kepada guru berbagai kemungkinan tantangan dan hambatan yang menyangkut aplikasi pengetahuan. Juga mendorong mereka agar selalu kreatif dalam pemecahan masalah yang mungkin timbul pada masing-masing bidang studi di masing-masing madrasah.

2.5.2 Non Akademik

Metode dan Pendekatan yang dilakukan guna terlaksana kegiatan tersebut dengan baik adalah dilihat dari segi non akademik adalah :

- a. Menumbuhkan tanggung jawab antar peserta, ini dilakukan dengan cara peserta memusyawahkan tata tertib pelatihan antar peserta sendiri dan juga sanksi yang akan dijalankan; sehingga masing-masing peserta mempunyai kewajiban untuk melaksanakannya.

- b. Melakukan pendekatan antar personal pada peserta yang memerlukan perhatian khusus dengan memberikan perhatian dan *sharing* pendapat pada peserta tersebut.
- c. Membudayakan semangat kemandirian menumbuhkan kemandirian
- d. Problem Solving diwujudkan dengan *sharing* sangat efektif untuk menghadapi setiap persoalan ditemukan atau yang problem yang datang disaat kegiatan berlangsung atau setiap kebijakan yang diambil.

Target yang ingin dicapai pembinaan terhadap guru yang tidak menguasai bidang pada dasarnya adalah ; Meningkatkan kemampuan guru dalam memahami hakekat dan lingkup materi bidang studi yang diajarkan, Meningkatkan penguasaan guru terhadap bidang studi secara lebih komprehensif (subject matter mastery), Meningkatkan kemampuan guru dalam membuat program operasional proses pembelajaran di kelas, Meningkatkan kemampuan metodologi pengajaran ke arah proses pembelajaran yang efektif dan kreatif, Meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran dan menginterpretasikan ke dalam pengendalian dan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, Meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing, memonitor, mengelola, meneliti, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar, Meningkatkan kemampuan *management* kelas yang lebih efektif, Mengembangkan dan memperkuat budaya belajar, Memberikan pembekalan kepada guru untuk menjadi *muster teacher* bagi peningkatan kemampuan guru lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa angket/kuisisioner dan analisis data bersifat kuantitatif dengan alat analisis statistik (Sugiyono, 2006).

3.2 Tipe Dan Jenis Penelitian

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem

pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005). Sedangkan Menurut Whitney (1960), penelitian deskriptif yang dimaksud adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survai, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989).

3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

Objek penelitian ini adalah guru Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang berada di Kabupaten Tanah Bumbu, dengan objek ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru SMA Negeri baik yang berstatus PNS maupun Non PNS di Kabupaten Tanah Bumbu yang tersebar pada tiga belas SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu, berdasarkan data awal yang diperoleh pada Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2011, jumlah guru yang bertugas pada tujuh SMA Negeri tersebut baik yang berstatus PNS maupun non PNS sebanyak 218 orang

Dalam pengambilan sampel penelitian, terbagi dalam dua tahap pengambilan sampel penelitian, yaitu :

3. Tahap pertama, sampel penelitian diambil seluruh populasi (sampel total) yaitu seluruh guru SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu yang berstatus PNS maupun non PNS sebanyak 218 responden. Sampel total tersebut digunakan untuk menentukan jumlah guru PNS yang terindikasi tidak relevan antara kompetensi keilmuan dengan mata pelajaran yang di asuh (miss-matched).
4. Tahap kedua, sampel penelitian diambil seluruh populasi (sampel total) yaitu seluruh guru SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu yang berstatus PNS maupun non PNS yang terindikasi tidak relevan antara kompetensi keilmuan dengan mata pelajaran yang di asuh (miss-matched). Sampel ini digunakan untuk mengetahui potensi atau kemampuan guru yang terindikasi tidak relevan antara kompetensi keilmuan dengan mata pelajaran yang di asuh (miss-matched) terhadap *Subject Matter* pelajaran yang diasuhnya.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah kompetensi keilmuan guru yaitu berupa relevansi bidang keilmuan guru terhadap mata pelajaran yang diasuh yang meliputi :

- 1) Jumlah guru yang tidak relevan dengan kompetensi keilmuan dengan mata pelajaran yang diasuh;
- 2) Kemampuan penguasaan subjek matter bagi guru-guru yang tidak relevan dengan kompetensi keilmuannya;

- 3) Penelusuran tentang aktivitas yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan guru yang tidak relevan antara kompetensi keilmuan dengan mata pelajaran yang diajarkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data pada penelitian ini dipergunakan cara-cara sebagai berikut :

- 1) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian.
- 2) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung kepada Pejabat Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah dan para guru SMA Negeri di Kabupaten Tanah Bumbu untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- 3) Angket, yaitu alat pengumpulan data dengan daftar pertanyaan melalui responden terutama yang berhubungan dengan instrumen penelitian.
- 4) Sumber-sumber data sekunder yang terdiri dari :
 - a. Peraturan-peraturan
 - b. Laporan tahunan
 - c. Arsip dan dokumen lainnya.

3.6 Analisis Data

Analisis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu yang bersifat menggambarkan fenomena-fenomena yang bersumber dari data yang dikumpulkan dan disajikan dengan teknik statistik.

Untuk menganalisis data kuantitas guru yang tidak relevan dengan kompetensi keilmuan dengan mata pelajaran yang diajarkan menggunakan teknik analisis statistik yang sederhana yaitu **berupa tabel distribusi frekuensi**, yang mana mengatur data mentah dalam kelas dan frekuensinya, selanjutnya **frekuensi dinyatakan dalam presentasi terhadap total frekuensi**.

Untuk menganalisis Kemampuan penguasaan subjek matter bagi guru-guru yang tidak relevan dengan bidang keilmuan/keahliannya menggunakan kriteria hasil belajar dari Winarno, H.S (1990) dengan kriteria yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Kriteria hasil belajar menurut Winarno (1990)

No	Bentuk Kualitatif	Bentuk Kuantitatif	
		Rentangan 0 - 10	Rentangan 0 -100
1	Istimewa	10	97 – 100
2	Baik sekali	9	87 – 96
3	Baik	8	76 – 85

4	Lebih dari cukup	7	67 – 75
5	Cukup	6	57 – 66
6	Hampir cukup	5	46 – 55
7	Kurang	4	37 – 45
8	Kurang sekali	3	27 – 35
9	Buruk	2	17 – 25
10	Buruk sekali	1	≤ 15

Selain itu juga untuk lebih memahami latar belakang penyebab yang diamati serta alternatif-alternatif pemecahannya, maka dimungkinkan penelitian ini dilengkapi dengan **analisis kualitatif** yang bersumber dari *key informan* dan referensi-referensi seperti buku, jurnal, hasil penelitian, majalah, koran dan sebagainya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Tanah Bumbu

4.1.1 Letak dan Kondisi Wilayah

Kabupaten Tanah Bumbu merupakan salah satu dari 13 (tiga belas) Daerah Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Selatan. Letaknya berada pada bagian tenggara dengan luas wilayah 5.066,96 Km² atau 13,50 % dari luas wilayah keseluruhan Propinsi Kalimantan Selatan.

Secara geografis, Kabupaten Tanah Bumbu terletak di antara: 2°52' – 3°47' Lintang Selatan dan 115°15' – 116°04' Bujur Timur dengan ketinggian 0,16 meter dibawah permukaan laut dan kondisi wilayahnya yang relatif datar.

Kabupaten Tanah Bumbu berada di sebelah Tenggara, Propinsi Kalimantan Selatan berbatasan dengan :

- a. Di sebelah utara dengan Kabupaten Kotabaru
- b. Di sebelah timur dengan Kabupaten Kotabaru
- c. Di sebelah barat dengan Kabupaten Banjar dan Tanah Laut
- d. Disebelah selatan dengan Laut Jawa

Morfologi wilayah Kabupaten Tanah Bumbu sebagian besar berupa PMKL dan PMK. Selain itu sebagian besar wilayah Kabupaten Tanah Bumbu berada di kelas ketinggian 25 – 100 meter dan di kemiringan 2 – 15 persen. Geologi wilayah Kabupaten Tanah Bumbu yang mempunyai ketinggian di atas 100 meter sebesar 31,01 persen dari wilayah Kabupaten Tanah Bumbu, sehingga terdapat beberapa daerah yang merupakan dataran tinggi. Daerah dataran tinggi tersebut sebagian besar termasuk dalam jalur barisan pegunungan Meratus. Tercatat setidaknya ada 18 puncak pegunungan yang berada di wilayah ini. Gunung Mariringin, Mengili, Baturaya dan Gunung Gara Kuyit merupakan puncak pegunungan yang puncaknya mencapai 600 meter lebih di atas permukaan air laut (dpl).

Sebagian besar wilayah Kabupaten Tanah Bumbu masih merupakan hutan yaitu seluas 319.476 Ha atau 63,05 persen dari keseluruhan wilayah Kabupaten Tanah Bumbu. Hanya 19,51 persen atau 98.827 Ha saja yang sudah dimanfaatkan untuk pertanian sawah, ladang dan perkebunan. Penduduk Kabupaten Tanah Bumbu menempati 7.831 Ha yang digunakan sebagai pemukiman, selebihnya digunakan untuk pertambangan, perairan darat, padang rumput dan tanah terbuka. Untuk kondisi iklim bersifat tropis dimana suhu udara rata-rata 26,10⁰c sampai 27,30⁰c, curah hujan rata-rata 154 mm perbulan, dengan jumlah hari hujan kurang lebih 202 hari selama setahun.

4.1.2 Administrasi Pemerintahan

Kabupaten Tanah Bumbu terbentuk berdasarkan Undang-undang No. 2 tahun 2003, secara administratif pemerintahan wilayah Kabupaten Tanah Bumbu terbagi habis dalam 10 (Sepuluh) wilayah kecamatan sebagaimana tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Wilayah Kecamatan berdasarkan jumlah desa dan luas daerah

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Desa
1	Kusan Hilir	401,54	11
2	Sungai Loban	358,41	10
3	Satui	876,58	12
4	Kusan Hulu	1.609,39	5
5	Batulicin	127,71	20
6	Simpang Empat	302,32	35
7	Karang Bintang	118,02	12
8	Mentewe	1.011,21	9
9	Angsana	151,54	6
10	Kuranji	110,24	14
<i>Kabupaten Tanah Bumbu/Total</i>		5.066,96	134

Sumber : data BPS Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2010

Kalau dicermati tabel di atas jelas terlihat dari luas area Kecamatan Kusan Hulu merupakan area yang terluas dari 9 kecamatan lainnya yaitu sebesar 31,76% dari wilayah Kabupaten Tanah Bumbu sedangkan luas wilayah yang terkecil diantara 9 kecamatan lainnya adalah Kecamatan Kuranji yang hanya memiliki luas 110,24 km² atau 2,18% dari luas keseluruhan Kabupaten Tanah Bumbu. Meskipun Kecamatan Kusan Hulu memiliki wilayah terluas akan tetapi dilihat dari jumlah Desa hanya membawahi 5 Desa, dibandingkan dengan Kecamatan Simpang Empat yang hanya memiliki luas wilayah 5,97% dari area keseluruhan Kabupaten Tanah Bumbu, justru membawahi 35 Desa.

4.1.3 Penduduk

Jumlah penduduk yang besar merupakan modal dasar yang cukup efektif untuk menunjang pembangunan nasional, andaikan kuantitas penduduknya sebagian besar mempunyai kualitas baik.

Pada tahun 2009 penduduk Kabupaten Tanah Bumbu berjumlah 308.986 jiwa, yang terdiri dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 163.154 jiwa sementara perempuan berjumlah 145.832 jiwa dari 10 wilayah Kecamatan di Kabupaten Tanah

Bumbu, (BPS Kabupaten Tanah Bumbu, 2009). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel. 3. Jumlah penduduk perkecamatan berdasarkan jenis kelamin

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kusan Hilir	27.499	25.269	52.768
2	Sungai Loban	12.036	10.669	22.705
3	Satui	24.979	22.558	47.537
4	Angsana	10.563	9.461	20.024
5	Kusan Hulu	13.346	12.369	25.715
6	Kuranji	5.196	4.409	9.605
7	Batulicin	7.960	7.139	15.099
8	Karang Bintang	12.019	10.160	22.179
9	Simpang Empat	35.037	31.570	66.607
10	Mentewe	14.519	12.228	26.747
<i>Kabupaten Tanah Bumbu/Total</i>		163.154	145.832	308.986

Sumber : data BPS Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2009

Berdasarkan tabel di atas kalau dihubungkan dengan wilayah kecamatan maka hampir sekitar 54% penduduk Kabupaten Tanah Bumbu bermukim di Kecamatan Kusan Hilir, Satui dan Simpang Empat, dengan tingkat kepadatan penduduk terbesar pada Kecamatan Simpang Empat yang mencapai 66.607 jiwa/km². dan yang terkecil pada

Kecamatan Kuranji yang mencapai 9.605 jiwa km² untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kabupaten Tanah Bumbu perkecamatan berdasarkan luas wilayah dan tingkat kepadatan penduduk.

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Tingkat Kepadatan
1	Kusan Hilir	401,54	52.768	131
2	Sungai Loban	358,41	22.705	63
3	Satui	876,58	47.537	54
4	Angsana	151,54	20.024	132
5	Kusan Hulu	1.609,39	25.715	16
6	Kuranji	110,24	9.605	87
7	Batulicin	127,71	15.099	118
8	Karang Bintang	118,02	22.179	188
9	Simpang Empat	302,32	66.607	220
10	Mentewe	1.011,21	26.747	26
<i>Kabupaten Tanah Bumbu/Total</i>		5.066,96	308.986	847

Sumber : data BPS Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2009

Data kependudukan yang dilaporkan BPS Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2009, untuk Kabupaten Tanah Bumbu mencapai 308.986 jiwa dengan jumlah Rumah Tangga mencapai 67.722. Jumlah ini jika dianalisis dalam perspektif demografi akan bisa melihat

bagaimana komposisi penduduk dikaitkan dengan faktor-faktor sosial ekonomi Kabupaten Tanah Bumbu.

Jumlah penduduk dilihat dari usia sekolah berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2011 ditunjukkan oleh tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Jumlah penduduk menurut usia sekolah dan tingkat pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu.

No	Usia Sekolah (Tahun)	Tingkat Pendidikan				Jumlah
		TK	SD	SLTP	SLTA	
1	4 - 6	3.880	3.835	0	0	7.715
2	7 - 12	0	30.202	1.533	0	31.735
3	13 - 15	0	1.426	9.258	0	10.684
4	16 - 18	0	0	641	6.882	7.523
Total		3.880	35.463	11.432	6.882	57.657

Sumber : data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2010/2011

Berdasarkan tabel data di atas jumlah penduduk menurut usia sekolah yang terbanyak adalah pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 35.463 jiwa atau 61,51% dari jumlah penduduk usia sekolah yakni 57.657, sedangkan terbanyak berikutnya tingkat pendidikan SLTP yaitu sebanyak 19,83% atau angka absolutnya sebanyak 11.432 jiwa. Melihat dari angka tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lebih dari 80% jumlah penduduk Kabupaten Tanah Bumbu berdasarkan usia sekolah berada pada level pendidikan dasar, hal tersebut tentunya sangat berpotensi positif sekali terhadap peningkatan kualitas

sumber daya manusia, setidaknya-tidaknya penduduk yang buta aksara/huruf di Kabupaten Tanah Bumbu kedepannya diharapkan dapat dieleminir.

4.2 Gambaran Umum Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu

4.2.1 Lembaga Sekolah

Dilihat dari jumlah sekolah di Kabupaten Tanah Bumbu, dari jenjang pendidikan TK sampai dengan jenjang pendidikan SLTA berjumlah 469 sekolah yang terdiri dari sekolah-sekolah umum, pondok pesantren dan sekolah kejuruan. Menurut jumlah sekolah umum yang ada di Kabupaten Tanah Bumbu sebanyak 469 yang mana pengawasannya termasuk di bawah depdiknas dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu sebanyak 418 sekolah dan dibawah Departemen Agama sebanyak 51 sekolah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Jumlah Sekolah Umum menurut Jenjang Pendidikan dan Kementerian yang membawahi di Kabupaten Tanah Bumbu

No	Jenjang Pendidikan	Departemen		Jumlah
		Diknas	Depag	

1	TK	152	6	158
2	Sekolah Dasar	188	13	201
3	SLTP	55	23	78
4	SLTA	23	9	32
<i>Total</i>		418	51	469

Sumber: data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2010/2011

Kemudian lembaga sekolah di Kabupaten Tanah Bumbu dari seluruh jenjang dilihat dari statusnya, berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu dari jumlah sekolah dari berbagai tingkat jenjang pendidikan keseluruhan sebanyak 469 yang terbagi sekolah negeri sebanyak 238 sekolah dan sekolah berstatus swasta sebanyak 231 sekolah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini :

Tabel 7. Jumlah Sekolah menurut Jenjang Pendidikan dan status sekolah di Kabupaten Tanah Bumbu

No	Jenjang Pendidikan	Status Sekolah		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1	TK	7	151	158
2	Sekolah Dasar	167	34	201
3	SLTP	51	27	78
4	SLTA	13	19	32
<i>Total</i>		238	231	469

Sumber: data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2010/2011

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan dari sekolah negeri berjumlah 238 tersebut dapat dibagi sekolah negeri dibawah pengawasan depdiknas sebanyak 233 sekolah dan sekolah negeri dibawah pengawasan depag sebanyak 5 sekolah. Sedangkan jumlah sekolah swasta dari berbagai tingkat jenjang pendidikan sebanyak 231 sekolah yang terdiri dari sekolah swasta dibawah pengawasan depdiknas sebanyak 185 sekolah dan sekolah swasta dibawah pengawasan depag sebanyak 46 sekolah.

4.2.2 Jumlah Guru dan Siswa

Berdasarkan jumlah guru di Kabupaten Tanah Bumbu sebanyak 4.253 orang yang tersebar pada seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Tanah Bumbu pada tiap jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai dengan SLTA. Dari jumlah tersebut berdasarkan sebaran menurut jenjang sekolah dan jumlah guru menurut pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Jumlah guru berdasarkan jenjang pendidikan dan tingkat pendidikan guru terakhir di Kabupaten Tanah Bumbu

No	Tingkat Pendidikan Guru	Jenjang Sekolah				Jumlah
		TK	SD	SLTP	SLTA	
1	SLTA	-	685	167	25	877
2	Diploma I & II	-	1047	81	18	1146
3	Diploma III	-	20	31	42	93
4	S1	-	624	669	521	1814
5	S2	-	16	3	4	23
Total		300	2392	951	610	4253

Sumber: data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2010/2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari jumlah guru 4.253 orang yang paling banyak bertugas di jenjang sekolah dasar sebanyak 56,24% atau 2.392 orang, sedangkan dilihat dari tingkat pendidikan guru yang terbanyak adalah tingkat pendidikan S1 yaitu sebanyak 1.814 orang atau 42,65 % dari jumlah guru. Pada tabel tersebut juga terlihat pada jenjang sekolah SLTP terdapat 3 orang guru yang mempunyai tingkat pendidikan S2 sementara yang terbanyak tingkat pendidikan S2 nya adalah pada jenjang sekolah SD sebanyak 16 orang atau 0,38% dari total guru.

Selanjutnya dilihat dari status kepegawaian guru, ternyata guru yang berstatus PNS lebih banyak yaitu 3.275 orang atau 77 %, sedangkan dilihat pada masing-masing jenjang pendidikan ternyata jenjang pendidikan sekolah dasar jumlah gurunya yang terbanyak

yaitu berjumlah 2.392 orang yang terdiri dari guru yang berstatus PNS sebanyak 2.103 orang dan guru yang berstatus kepegawaiannya non PNS sebanyak 289 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Jumlah guru berdasarkan status kepegawaian dan jenjang sekolah di Kabupaten Tanah Bumbu

No	Jenjang Pendidikan	Status Kepegawaian		Jumlah
		PNS	Non PNS	
1	TK	62	238	300
2	Sekolah Dasar	2.103	289	2.392
3	SLTP	761	190	951
4	SLTA	349	261	610
<i>Total</i>		3.275	978	4.253

Sumber: data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2010/2011

Kemudian dilihat dari jumlah siswa pada masing-masing jenjang pendidikan pada setiap sekolah di Kabupaten Tanah Bumbu, siswanya berjumlah 55.264 yang terdistribusi pada siswa sekolah negeri pada seluruh jenjang pendidikan sebanyak 43.984 orang atau 80% dan siswa sekolah swasta pada seluruh jenjang sebanyak 20% atau 11.280 orang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang paling banyak terdapat pada jenjang pendidikan sekolah dasar yakni 61% sedangkan yang paling sedikit berada pada jenjang pendidikan TK yakni sebesar 12 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini :

Tabel 10. Jumlah siswa berdasarkan status sekolah dan jenjang pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu

No	Jenjang Pendidikan	Status Sekolah		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1	TK	625	6.135	6.760
2	Sekolah Dasar	29.975	3.462	33.437
3	SLTP	8.062	123	8.185
4	SLTA	5.322	1.560	6.882
<i>Total</i>		43.984	11.280	55.264

Sumber: data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2010/2011

Menurut deskriptif perbandingan antara keseluruhan jumlah guru dan siswa di Kabupaten Tanah Bumbu, menunjukkan hasil 1 orang guru berbanding dengan 13 siswa, sedangkan kalau berdasarkan jenjang pendidikan tergambar bahwa jenjang pendidikan TK lebih rasio antara guru dan siswa lebih tinggi yaitu 1 orang guru berbanding 22 siswa sementara rasio yang terendah pada jenjang pendidikan SLTP yaitu 1 orang guru berbanding 9 siswa, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 11. Rasio siswa dengan guru menurut jenjang pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu

No	Jenjang Pendidikan	Rasio
1	TK	1 : 22
2	Sekolah Dasar	1 : 14
3	SLTP	1 : 9
4	SLTA	1 : 11

<i>Total</i>	1 : 13
--------------	--------

Sumber: data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2010/2011

4.2.3 Kondisi Ruang Kelas

Disamping guru dan siswa faktor penunjang keberhasilan proses belajar mengajar juga ditunjang oleh kondisi sarana dan prasarana sekolah, salah satu sarana dan prasarana sekolah adalah kondisi ruang kelas., dengan kondisi ruang kelas yang kondusif tentunya proses belajar dan mengajar akan berjalan dengan nyaman. Berdasarkan data dari dinas pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2010/2011 jumlah ruang kelas di Seluruh jenjang sekolah yang ada di Kabupaten Tanah Bumbu adalah sebanyak 2.008, dari jumlah tersebut kondisi ruang kelas dalam keadaan rusak berat berjumlah 116 ruang kelas, dari 116 yang rusak berat tersebut yang terbanyak pada jenjang pendidikan sekolah dasar, hal ini tentunya suatu kewajaran karena jumlah ruang kelas pada jenjang pendidikan sekolah dasar lebih banyak yaitu 1.327 ruang kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12 dibawah ini :

Tabel 12 Kondisi ruang kelas pada sekolah menurut jenjang pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu

No	Jenjang Pendidkan	Kondisi Ruangan Kelas	Jumlah
----	-------------------	-----------------------	--------

		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Kelas
1	TK	178	88	12	278
2	Sekolah Dasar	941	317	69	1.327
3	SLTP	180	43	17	235
4	SLTA	119	26	18	163
<i>Total</i>		1.418	474	116	2.008

Sumber: data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2010/2011

4.2.4 Informasi Umum SMA Negeri dan SMK Negeri Kabupaten Tanah Bumbu

Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu terdapat 28 SLTA baik yang ada di bawah Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama. Berdasarkan SLTA Negeri dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu terdapat 7 SMA Negeri dan 5 SMK Negeri yang tersebar pada 7 Kecamatan dari 10 Kecamatan yang ada. Dari sebaran tersebut ternyata terdapat 1 SMA dan 2 SMK Negeri yang berdomisili di Kecamatan Simpang Empat, sementara 6 SMAN dan 4 SMKN tersebar di Enam Kecamatan Dari 10 kecamatan yang ada, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 13. Jumlah SMAN dan SMKN menurut wilayah Kecamatan di Kabupaten Tanah Bumbu

No	Wilayah Kecamatan	Jenis Sekolah	Jumlah
----	-------------------	---------------	--------

		SMAN	SMKN	
1	Kusan Hilir	1	1	2
2	Sungai Loban	1	1	2
3	Satui	1	1	2
4	Kusan Hulu	1	0	1
5	Batulicin	0	0	0
6	Simpang Empat	1	2	3
7	Karang Bintang	0	0	0
8	Mentewe	1	0	1
9	Angsana	1	0	1
10	Kuranji	0	0	0
<i>Total</i>		7	5	12

Sumber: data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2010/2011

Tabel selanjutnya dari 7 SMA Negeri dan 5 SMK Negeri terdapat jumlah guru sebanyak 469 orang yang terdiri dari jumlah guru SMA Negeri sebanyak 218 orang sedangkan jumlah guru SMK Negeri sebanyak 251 orang. Dilihat dari jenis kelamin ternyata jumlah guru yang berjenis kelamin perempuan baik pada SMAN dan SMKN lebih besar yaitu sebanyak 269 orang atau 57,35% sedangkan guru yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 200 orang atau 42,64%. Sedangkan dilihat dari sisi sekolahnya jumlah guru berjenis kelamin perempuan yang terbanyak adalah SMK Negeri 1 Simpang Empat yang berjumlah 42 orang sedangkan yang terbanyak jumlah guru untuk jenis kelamin laki-laki

juga terdapat pada SMK Negeri 1 Simpang Empat yang berjumlah 37 orang guru, data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 14 dibawah ini.

Tabel 14. Jumlah guru menurut jenis kelamin pada SMAN dan SMKN di Kabupaten Tanah Bumbu

No	Nama Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	SMA Negeri 1 Kusan Hilir	17	20	37
2	SMA Negeri 1 Simpang Empat	20	24	44
3	SMA Negeri 1 Sungai Loban	15	20	35
4	SMA Negeri 1 Satui	9	26	35
5	SMA Negeri 1 Angsana	11	14	25
6	SMA Negeri 1 Kusan Hulu	8	11	19
7	SMA Negeri 1 Mentewe	11	12	23
8	SMK Negeri 1 Kusan Hilir	19	24	43
9	SMK Negeri 1 Simpang Empat	37	42	79
10	SMK Negeri 2 Simpang Empat	24	40	64
11	SMK Negeri 1 Sungai Loban	13	14	27
12	SMK Negeri 1 Satui	16	22	38
	Total	200	269	469

Sumber: data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2012

Selanjutnya dari 473 guru SMA Negeri maupun SKM Negeri di Kabupaten Tanah Bumbu, kalau dilihat dari status kepegawaiannya, untuk yang berstatus non PNS (guru tidak tetap, guru bantu pusat, guru bantu daerah) berjumlah 158 orang sedangkan yang

berstatus PNS sebanyak 315 orang. Dilihat dari sebaran masing-masing sekolah, ternyata SMK Negeri 2 Simpang Empat yang terbanyak jumlah guru yang masih berstatus Non PNS yaitu sebanyak 33 orang sedangkan jumlah guru yang sudah berstatus PNS yang terbanyak pada SMK Negeri 1 Simpang Empat yaitu sebanyak 48 orang dari total guru 79 orang, data selengkapnya pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Jumlah guru menurut status kepegawaian pada SMAN dan SMKN di Kabupaten Tanah Bumbu

No	Nama Sekolah	Status Kepegawaian		Jumlah
		PNS	NON PNS	
1	SMA Negeri 1 Kusan Hilir	33	4	37
2	SMA Negeri 1 Simpang Empat	41	3	44
3	SMA Negeri 1 Sungai Loban	27	8	35
4	SMA Negeri 1 Satui	25	10	35
5	SMA Negeri 1 Angsana	15	10	25
6	SMA Negeri 1 Kusan Hulu	17	2	19
7	SMA Negeri 1 Mentewe	19	4	23
8	SMK Negeri 1 Kusan Hilir	24	19	43
9	SMK Negeri 1 Simpang Empat	48	31	79
10	SMK Negeri 2 Simpang Empat	31	33	64
11	SMK Negeri 1 Sungai Loban	13	14	27
12	SMK Negeri 1 Satui	18	20	38
	Total	311	158	469

Sumber: data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2012

Dilihat dari jenjang pendidikan sebagian besar berada pada jenjang pendidikan Sarjana atau setara sarjana, tentunya hal ini sudah mengarah pada ketentuan UU No. 14 tahun 2006 tentang guru dan dosen. Dari 469 guru SMA Negeri dan SMK Negeri jumlah guru berijazah S1 atau D4 sebanyak 404 orang atau 86,14% sedangkan yang masih berijazah Diploma sebanyak 17 orang atau 3,62% sedangkan sisanya sebanyak 10,23% adalah berijazah SLTA dan S2. Sedangkan untuk sebaran tiap sekolah untuk guru yang berijazah SLTA yang terbanyak pada SMK Negeri 1 dan 2 Simpang Empat yaitu masing-masing 9 orang guru, sedangkan yang berijazah Diploma yang terbanyak adalah SMK Negeri 1 Simpang Empat yaitu berjumlah 4 orang, dan untuk guru yang berijazah S1/D4 yang terbanyak adalah SMK Negeri 1 Simpang Empat yang berjumlah 65 orang, selengkapnya dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Jumlah guru menurut tingkat pendidikan pada SMAN dan SMKN di Kabupaten Tanah Bumbu

No	Nama Sekolah	Tingkat Pendidikan					Jlh
		SLTA	D1/2/3	S1/D4	S2	S3	
1	SMA Negeri 1 Kusan Hilir	0	1	36	0	0	37
2	SMA Negeri 1 Simpang Empat	0	0	43	1	0	44
3	SMA Negeri 1 Sungai Loban	1	1	30	3	0	35
4	SMA Negeri 1 Satui	0	0	35	0	0	35
5	SMA Negeri 1 Angsana	0	1	24	0	0	25

6	SMA Negeri 1 Kusan Hulu	0	0	19	0	0	19
7	SMA Negeri 1 Mentewe	0	1	22	0	0	23
8	SMK Negeri 1 Kusan Hilir	0	3	36	4	0	43
9	SMK Negeri 1 Simpang Empat	9	4	65	1	0	79
10	SMK Negeri 2 Simpang Empat	9	3	45	7	0	64
11	SMK Negeri 1 Sungai Loban	4	0	23	0	0	27
12	SMK Negeri 1 Satui	7	3	26	2	0	38
	Total	30	17	404	18	0	469

Sumber: data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2012

Berdasarkan usia guru, dari 469 guru SMA Negeri dan SMK Negeri di Kabupaten Tanah Bumbu, usia guru yang terbanyak pada interval usia 30 – 39 tahun yang berjumlah 207 orang sedangkan usia guru yang paling sedikit pada interval kurang dari 20 tahun yaitu sebanyak 1 orang. Dilihat dari sebaran tiap sekolah, yang terbanyak pada interval usia 30-39 tahun untuk SMA Negeri adalah SMA Negeri 1 Simpang Empat yang berjumlah 21 orang sedangkan untuk SMK Negeri adalah SMK Negeri 1 Simpang Empat yang berjumlah 53 orang. Sedangkan untuk usia kurang dari 20 tahun hanya terdapat 1 orang guru yakni pada SMK Negeri 2 Simpang Empat, sedangkan untuk SMA Negeri tidak ada guru yang berusia dibawah 20 tahun, data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Jumlah guru menurut usia pada SMAN dan SMKN di Kabupaten Tanah Bumbu

No	Nama Sekolah	Interval Usia (Tahun)					Jlh
		<2	20-	30-	40-	50-	

		0	29	39	49	59	9	
1	SMA Negeri 1 Kusan Hilir	0	13	10	11	3	0	37
2	SMA Negeri 1 Simpang Empat	0	12	21	11	0	0	44
3	SMA Negeri 1 Sungai Loban	0	17	11	6	1	0	35
4	SMA Negeri 1 Satui	0	13	15	6	1	0	35
5	SMA Negeri 1 Angsana	0	15	5	4	1	0	25
6	SMA Negeri 1 Kusan Hulu	0	5	11	3	0	0	19
7	SMA Negeri 1 Mentewe	0	11	8	4	0	0	23
8	SMK Negeri 1 Kusan Hilir	0	23	16	4	0	0	43
9	SMK Negeri 1 Simpang Empat	0	20	53	6	0	0	79
10	SMK Negeri 2 Simpang Empat	1	32	27	4	0	0	64
11	SMK Negeri 1 Sungai Loban	0	13	11	3	0	0	27
12	SMK Negeri 1 Satui	0	16	19	3	0	0	38
	Total	1	190	207	65	6	0	469

Sumber: data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2012

Semakin tinggi usia seorang guru maka tentunya juga berpengaruh pada lamanya masa kerja guru. Dari 469 guru SMA Negeri dan SMK Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu dilihat dari interval masa kerja, yang terbanyak adalah pada interval masa kerja antara kurang dari 5 tahun yaitu berjumlah 282 guru sedangkan yang paling sedikit adalah pada interval masa kerja lebih dari 24 tahun dengan jumlah hanya 1 guru. Dilihat dari sebaran

tiap sekolah untuk interval masa kerja kurang dari 5 tahun pada SMA Negeri yang terbanyak adalah SMA Negeri 1 Simpang Empat yang berjumlah 22 orang, kemudian untuk SMK Negeri yang terbanyak adalah SMK Negeri 2 Simpang Empat dengan jumlah 63. Sedangkan untuk interval masa kerja lebih dari 24 tahun hanya terdapat 1 orang guru yakni pada SMA Negeri 1 Sungai Loban, untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 18 dibawah ini.

Tabel 18. Jumlah guru menurut masa kerja seluruhnya pada SMAN dan SMKN di Kabupaten Tanah Bumbu

No	Nama Sekolah	Interval Masa Kerja (Tahun)						Jl h
		<5	5-9	10-14	15-19	20-24	>24	
1	SMA Negeri 1 Kusan Hilir	13	10	4	4	6	0	37
2	SMA Negeri 1 Simpang Empat	22	10	7	5	0	0	44
3	SMA Negeri 1 Sungai Loban	18	12	3	1	0	1	35
4	SMA Negeri 1 Satui	16	17	0	2	0	0	35
5	SMA Negeri 1 Angsana	16	7	1	0	1	0	25
6	SMA Negeri 1 Kusan Hulu	10	7	2	0	0	0	19
7	SMA Negeri 1 Mentewe	19	4	0	0	0	0	23
8	SMK Negeri 1 Kusan Hilir	17	25	1	0	0	0	43
9	SMK Negeri 1 Simpang Empat	36	30	9	4	0	0	79
10	SMK Negeri 2 Simpang Empat	63	1	0	0	0	0	64
11	SMK Negeri 1 Sungai Loban	22	4	1	0	0	0	27
12	SMK Negeri 1 Satui	30	4	4	0	0	0	38

	Total	28 2	13 1	32	16	7	1	46 9
--	-------	---------	---------	----	----	---	---	---------

Sumber: data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2012

Tabel berikut ini, secara deskriptif terlihat jumlah siswa dari 12 sekolah yang terdiri dari 7 SMA Negeri dan 5 SMK Negeri sebanyak 6297 siswa yang terdistribusi pada jenis kelamin laki-laki berjumlah 3060 siswa atau 48,59% sedangkan untuk jenis kelamin perempuan berjumlah 3237 siswa atau 51,41%. Dilihat dari sebaran tiap sekolah untuk siswa SMA Negeri siswa yang terbanyak adalah SMA Negeri 2 Simpang Empat berjumlah 673 siswa yang terdiri dari 274 orang siswa laki-laki dan 399 siswa perempuan. Sedangkan untuk siswa yang terbanyak pada SMK Negeri adalah SMK Negeri 1 Simpang Empat yang berjumlah 1008 siswa yang terdistribusi pada jenis kelamin laki-laki berjumlah 704 orang sedangkan untuk jenis kelamin perempuan hanya 304 orang, untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 19 dibawah ini.

Tabel 19. Jumlah siswa menurut jenis kelamin pada SMAN dan SMKN di Kabupaten Tanah Bumbu

No	Nama Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	SMA Negeri 1 Kusan Hilir	286	299	585
2	SMA Negeri 1 Simpang Empat	274	399	673
3	SMA Negeri 1 Sungai Loban	249	225	474
4	SMA Negeri 1 Satui	235	323	558
5	SMA Negeri 1 Angsana	175	203	378

6	SMA Negeri 1 Kusan Hulu	89	120	209
7	SMA Negeri 1 Mentewe	92	132	224
8	SMK Negeri 1 Kusan Hilir	218	170	388
9	SMK Negeri 1 Simpang Empat	704	304	1008
10	SMK Negeri 2 Simpang Empat	203	706	909
11	SMK Negeri 1 Sungai Loban	148	131	279
12	SMK Negeri 1 Satui	387	225	612
	Total	3060	3237	6297

Sumber: data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2012

BAB V

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Deskripsi Umum Lokasi dan Profil Responden Penelitian

Tabel 20 Jumlah SMAN berdasarkan wilayah Kecamatan di Kabupaten Tanah Bumbu

No	Wilayah Kecamatan	SMA Negeri	
		F	%
1	SMA Negeri 1 Angsana	1	14.3
2	SMA Negeri 1 Satui	1	14.3
3	SMA Negeri 1 Mantewe	1	14.3
4	SMA Negeri 1 Kusan Hulu	1	14.3
5	SMA Negeri 1 Sungai Loban	1	14.3
6	SMA Negeri 1 Simpang Empat	1	14.3

7	SMA Negeri 1 Kusan Hilir	1	14.3
	Total	7	100

Sumber : Data Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu

Bila mencermati uraian pada bab sebelumnya dan dihubungkan dengan jumlah penduduknya, Kabupaten Tanah Bumbu yang berpenduduk sekitar 308986 jiwa (data BPS tahun 2009) dengan 20.024 jiwa bermukim di Kecamatan Angsana, Kecamatan Satui 47.537 jiwa, Kecamatan Mantewe 26.747 jiwa, Kecamatan Kusan Hulu 25.715 jiwa, Kecamatan Sungai Loban 22.705 Jiwa, Kecamatan Simpang Empat 66.607 Jiwa dan Kecamatan Kusan Hilir 52.768 jiwa, maka penyebaran SMAN di Kabupaten Tanah Bumbu menunjukkan kondisi yang sudah merata. Oleh sebab itu pembinaan dan pengembangan pendidikan khususnya pendidikan tingkat menengah di kota ini sudah teratasi. Apalagi ditunjang dengan system transportasi yang cukup lancar antar kecamatan satu dengan lainnya.

Tabel 21. Jumlah responden menurut jumlah kelas dan asal SMAN di Kabupaten Tanah Bumbu

No	SMAN / KECAMATAN	JUMLAH KELAS	JLH GURU
1	SMA Negeri 1 Angsana	11	22
2	SMA Negeri 1 Satui	17	25
3	SMA Negeri 1 Mantewe	9	21
4	SMA Negeri 1 Kusan Hulu	7	13
5	SMA Negeri 1 Sungai Loban	13	28

6	SMA Negeri 1 Simpang Empat	19	41
7	SMA Negeri 1 Kusan Hilir	15	17
Data Dinas Pendidikan 2011			
Hasil Penelitian (Rasio Kelas: Guru = 1: 2,6)		91	167

Sumber : data hasil survai Juni 2012

Tabel 22. Jumlah responden yang tidak terdata dan alasannya

No	Alasan Tidak Terdata	Jumlah Absen Data
		JUMLAH GURU
1	Tidak bersedia mengisi angket	9
2	Tidak ada ditempat/libur/cuti	11
3	Pensiun	2
4	Tidak mengembalikan Angket	23
5	Pindah	6
Jumlah		51

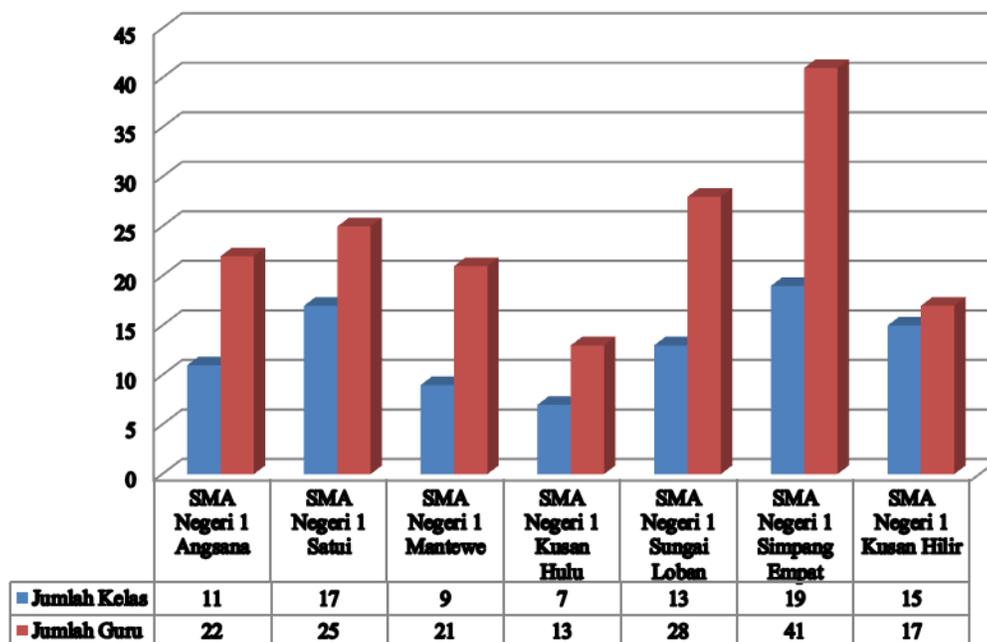
Sumber : data hasil survai Juni 2012

Bila mencermati tabel 21 di atas terlihat bahwa ratio kelas dengan guru adalah sekitar 1 : 2,6. Pada tingkat Pendidikan menengah diperlukan kelas dengan guru minimal 1 : 3 agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dimana guru tidak akan merasa kelelahan mengajar. Sehingga ratio tersebut belum cukup baik untuk mengembangkan pendidikan di daerah ini. Masih diperlukan tambahan guru sekitar 34 guru secara keseluruhan. Oleh sebab itu perlu diperhatikan dan mencari solusi terhadap pemenuhan

jumlah guru di tiap-tiap sekolah. Untuk lebih jelasnya data tentang kondisi jumlah kelas dengan jumlah guru dapat dilihat pada tabel 21 dan grafik 1 berikut ini.

Grafik 1

Jumlah responden menurut jumlah kelas dan SMAN se-Kabupaten Tanah Bumbu



Bila mencermati tabel 22 di atas terlihat bahwa terdapat 51 responden yang tersebar di 7 SMA Negeri yang tidak mengisi angket dengan beberapa kendala dan alasan. Terdapat 9 orang yang tidak bersedia mengisi angket, 11 responden yang tidak ada ditempat dengan alasan libur, cuti dan lain sebagainya. Sementara terdapat 23 responden yang tidak mengembalikan angket dengan alasan yang tidak jelas. Akan tetapi terdapat beberapa responden yang antusias dalam mendukung pendataan terhadap diri mereka.

Hal tersebut ditunjukkan dengan 167 responden yang tersebar dari 7 SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu mengisi dan mengembalikan kuisener yang diberikan kepadanya. Kondisi demikian merupakan indikasi bahwa guru-guru di Kabupaten Tanah Bumbu memberikan repon positif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di daerah ini.

5.1.2 Profil Umum Responden SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu

Penyebaran jumlah guru di setiap SMA Negeri di Kabupaten Tanah Bumbu pada setiap sekolah menunjukkan kondisi yang tidak merata. SMAN 1 Simpang Empat dengan jumlah guru tertinggi dan SMA 1 Kusan Hulu dengan jumlah guru terendah. Kondisi yang demikian perlu diperhatikan oleh Dinas Pendidikan dan BKD khususnya dalam penempatan guru baru atau mutasi agar tidak terjadi kelebihan guru di suatu SMAN dan kekurangan guru di SMAN yang lain. Hal tersebut sangat penting diperhatikan, terutama menyikapi syarat yang harus dipenuhi guru untuk dapat mengikuti sertifikasi guru memerlukan jumlah jam mengajar yang cukup besar yaitu 24 jam perminggu. Data tentang jumlah guru pada tiap-tiap sekolah lebih jelasnya ditampilkan pada tabel 23 dan grafik 2 berikut ini.

Tabel 23. Jumlah responden menurut jenis kelamin dan asal SMAN se-Kabupaten Tanah Bumbu

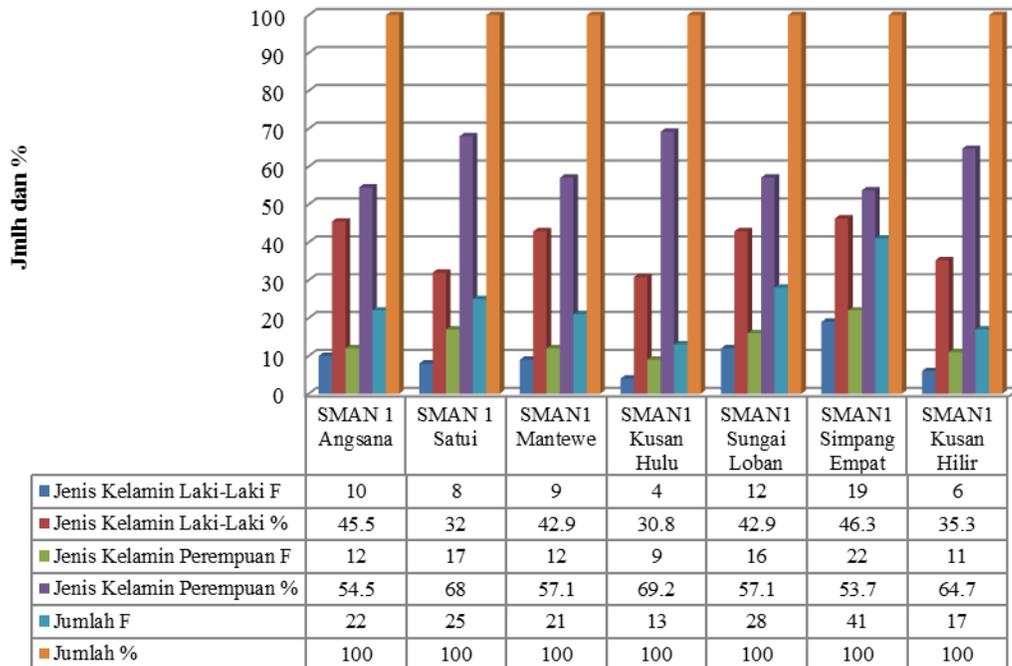
No	Nama Sekolah	Jenis Kelamin				Jumlah	
		Laki-Laki		Perempuan			
		F	%	F	%	F	%
1	SMAN 1 Angsana	10	45.5	12	54.5	22	100
2	SMAN 1 Satui	8	32.0	17	68.0	25	100
3	SMAN1 Mantewe	9	42.9	12	57.1	21	100
4	SMAN1 Kusan Hulu	4	30.8	9	69.2	13	100
5	SMAN1 Sungai Loban	12	42.9	16	57.1	28	100
6	SMAN1 Simpang Empat	19	46.3	22	53.7	41	100
7	SMAN1 Kusan Hilir	6	35.3	11	64.7	17	100
	Total	68		99		167	

Sumber : hasil pengolahan data bulan Juni 2012

Bila mencermati uraian pada bab sebelumnya dan dihubungkan dengan jumlah penduduknya kabupaten Tanah Bumbu yang berpenduduk dengan laki-laki berjumlah 163.154 jiwa dan perempuan 145.832 jiwa, maka dengan jumlah guru SMA sebanyak 68 adalah laki-laki dan 99 adalah perempuan menunjukkan kondisi yang tidak seimbang dimana guru perempuan hamper 2 kali lebih banyak dari guru laki-laki. Namun kondisi yang demikian dalam dunia pendidikan tidaklah menjadi hambatan, karena tingkat gender dalam dunia pendidikan tidak menentukan tingkat profesionalisme guru.

Grafik 2

Jumlah guru SMAN berdasarkan jenis kelamin dan asal sekolah
se-Kabupaten Tanah Bumbu



Tabel 24 Jumlah responden menurut tingkat pendidikan dan asal SMAN
Kabupaten Tanah Bumbu

se-

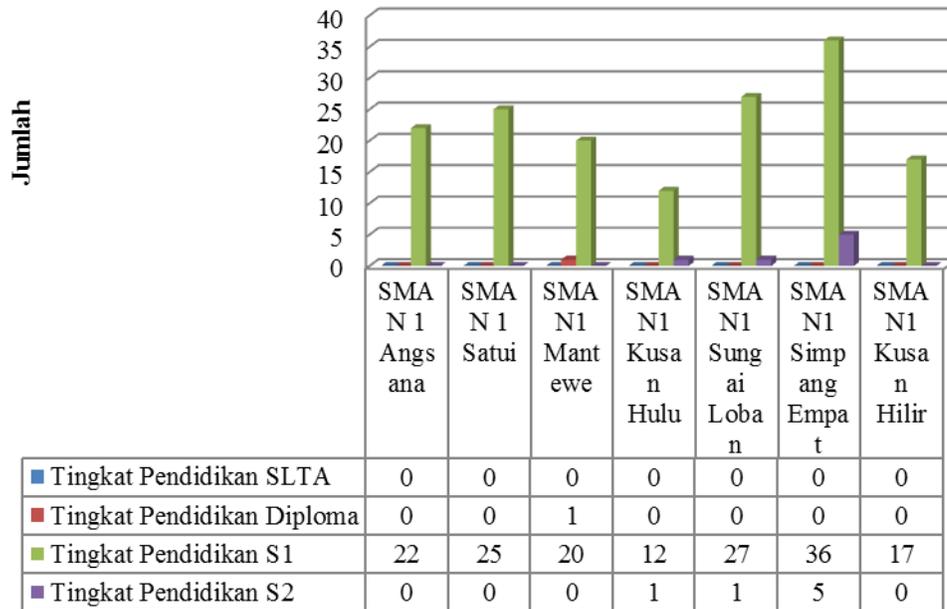
No	Nama Sekolah	Tingkat Pendidikan				Jumlah
		SLTA	Diploma	S1	S2	
1	SMAN 1 Angsana	0	0	22	0	22
2	SMAN 1 Satui	0	0	25	0	25
3	SMAN1 Mantewe	0	1	20	0	21
4	SMAN1 Kusan Hulu	0	0	12	1	13
5	SMAN1 Sungai Loban	0	0	27	1	28
6	SMAN1 Simpang Empat	0	0	36	5	41
7	SMAN1 Kusan Hilir	0	0	17	0	17
	Total	0	1	159	7	167

Sumber : hasil pengolahan data bulan Juni 2012

Bila mencermati tabel 24 di atas terlihat bahwa ratio tingkat pendidikan guru yang mengajar di SMPN Kabupaten Tanah Bumbu antara Diploma : S1: S2 adalah sekitar 1: 159 : 7. Pada tingkat Pendidikan Dasar ratio tersebut kurang baik untuk mengembangkan pendidikan di daerah ini. Meskipun demikian perlu diperhatikan dan mencari solusi terhadap jumlah guru yang masih memiliki tingkat pendidikan Diploma sehubungan dengan adanya persyaratan tingkat pendidikan guru dalam sertifikasi guru yang harus dipenuhi yaitu guru harus memiliki stratfikasi S1. Untuk lebih jelasnya data tentang kondisi responden menurut tingkat pendidikan dan SMAN se Kabupaten Tanah Bumbu dapat dilihat pada grafik 3

Grafik 3

Jumlah guru SMAN berdasarkan Tingkat Pendidikan dan asal sekolah
se-Kabupaten Tanah Bumbu



Berdasarkan tabel 5.6 dan Grafik 5.4 di bawah ini nampak bahwa kondisi guru dengan usia antara 20-30 tahun menempati posisi tertinggi yaitu sekitar 39,5% sedangkan usia 31-40 tahun menempati urutan kedua, yang berarti bahwa sebagian besar guru yang mengajar pada tingkat SMA Negeri merupakan guru-guru yang belum cukup berpengalaman. Hal tersebut merupakan factor yang turut menentukan keberhasilan pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu. Sementara itu guru-guru yang telah berusia lebih dari 50 tahun atau mendekati purna tugas berjumlah 6 atau sekitar 3.6%. Kondisi yang demikian perlu diperhatikan oleh Diknas dan BKD untuk mempersiapkan pengganti agar proses pembelajaran tidak terganggu akibat adanya guru-guru yang purna tugas. Penyebaran usia guru pada tiap sekolah dan tiap sekolah di Kabupaten Tanah Bumbu dapat dilihat pada tabel 25 dan Grafik 4 berikut.

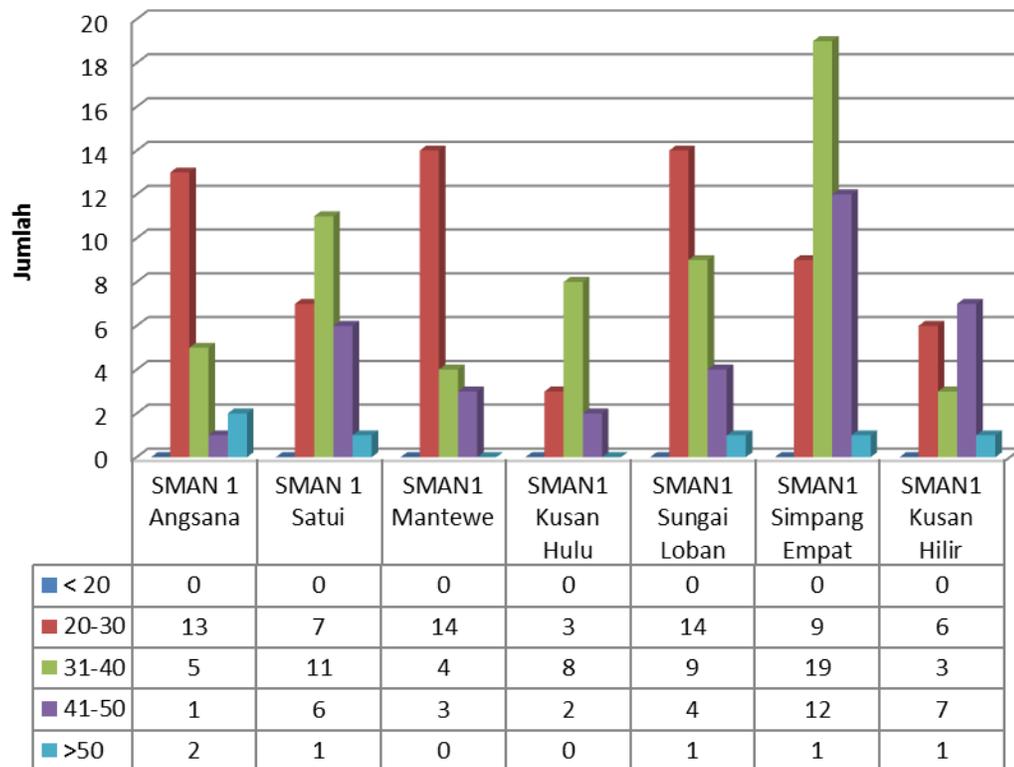
Tabel 25 Jumlah responden SMAN menurut usia se-Kabupaten Tanah Bumbu

No	Nama Sekolah	Interval Usia (Tahun)					Jumlah
		< 20	20-30	31-40	41-50	>50	
1	SMAN 1 Angsana	0	13	5	1	2	22
2	SMAN 1 Satui	0	7	11	6	1	25
3	SMAN1 Mantewe	0	14	4	3	0	21
4	SMAN1 Kusan Hulu	0	3	8	2	0	13
5	SMAN1 Sungai Loban	0	14	9	4	1	28
6	SMAN1 Simpang Empat	0	9	19	12	1	41
7	SMAN1 Kusan Hilir	0	6	3	7	1	17
Total		0	66	59	35	6	167
%		0	39.5	35.3	21.0	3.6	100

Sumber : hasil pengolahan data bulan Juni 2012

Grafik 4

Jumlah responden SMAN menurut usia dan asal sekolah
se-Kabupaten Tanah Bumbu



Bila mencermati uraian pada tabel 26, menunjukkan bahwa terlihat adanya variasi jumlah pengajar pada tiap mata pelajaran yang serumpun,. Misalnya rumpun mata pelajaran eksakta yaitu Kimia, Fisika, Biologi memiliki jumlah guru yang berbeda (11 ; 13 ; 15). Sementara jumlah jam pada ketiga mata pelajaran tersebut adalah sama yaitu 5 jam perminggu. Idealnya jumlah guru pada rumpun pelajaran yang sama harus memiliki jumlah guru yang sama pula. Hal tersebut menyebabkan munculnya guru-guru yang *Missmatched*

agar proses pembelajaran dapat berjalan. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan data jumlah guru yang berjumlah 237 pengasuh mata pelajaran sementara jumlah guru yang sebenarnya adalah 167.

Tabel 26 Jumlah responden (guru) mengasuh mata pelajaran SMAN Se-Kabupaten Tanah Bumbu.

No	Mata Pelajaran	NAMA SMAN							Jml
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Pend. Agama	2	2	1	1	1	4	3	14
2	PPKn	0	3	1	2	2	2	2	12
3	Bahasa Indonesia	1	3	1	1	2	4	4	16
4	Bahasa Inggris	3	3	1	1	2	3	3	16
5	Bahasa daerah	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Matematika	2	4	2	1	2	4	3	18
7	Fisika	1	1	1	2	3	3	2	13
8	Biologi	1	2	2	1	3	4	2	15
9	Kimia	1	2	2	2	2	0	2	11
10	Sejarah	0	2	1	0	2	2	2	9
11	Ekonomi	4	3	2	2	2	4	4	21
12	Geografi	2	2	2	1	1	3	2	13
13	Sosiologi	1	4	1	1	2	4	3	16
14	Seni dan Budaya	1	3	0	0	1	3	3	11
15	Olah Raga & Kes	0	1	1	2	2	2	2	10
16	TIK	1	2	1	0	2	3	4	13

17	Muatan Lokal	1	2	0	0	2	0	3	8
18	Keterampilan	0	2	0	0	3	2	0	7
19	Bhs Arab/Mandarn	1	0	0	1	0	1	3	6
20	Bimb. Konseling	0	1	1	1	1	2	2	8
	Total	22	42	20	19	35	50	49	237

Sumber : hasil pengolahan data bulan Juni 2012

Catatan Tabel : 1 guru mengajar 1 atau lebih dari 1 mata pelajaran

Ket : 1. SMAN 1 Angsana

2. SMAN 1 Satui

3. SMAN 1 Mentewe

4. SMAN 1 Kusan Hulu

5. SMAN 1 Sungai Loban

6. SMAN 1 Simpang Empat

7. SMAN 1 Kusan Hilir

Berdasarkan tabel 27 dan Grafik 5 di bawah ini nampak bahwa kondisi guru dengan status PNS sebesar 83,8% sedangkan non-PNS hanya 16,2%, yang berarti bahwa sebagian besar guru yang mengajar pada tingkat SMA Negeri merupakan guru-guru yang sudah mapan dan memiliki loyalitas terhadap sekolah dimana dia bekerja. Hal tersebut merupakan factor yang turut menentukan dalam upaya pembinaan profesioanlisme dan keberhasilan pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu. Kondisi yang demikian perlu diperhatikan oleh Diknas dan BKD untuk peningkatan status guru yang masih honorer menjadi PNS.

Penyebaran guru berdasarkan status pada tiap sekolah di Kabupaten Tanah Bumbu dapat dilihat pada tabel 27 dan Grafik 5 berikut.

Tabel 27 Jumlah responden (guru) menurut Status kepegawaian pada SMAN Se-Kabupaten Tanah Bumbu.

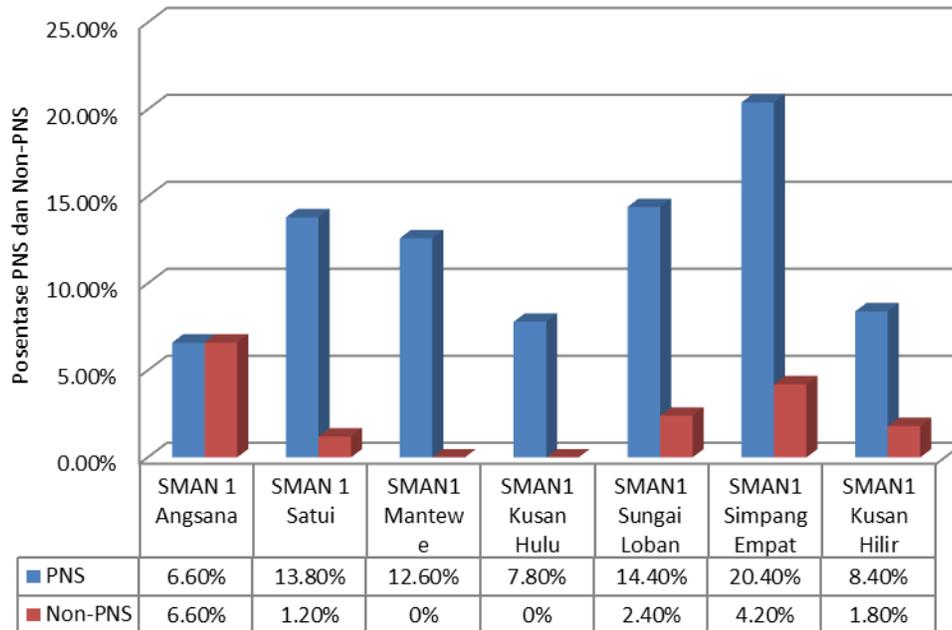
No	Nama Sekolah	Status Kepegawaian				Jumlah	
		PNS		Non PNS			
		F	%	F	%	F	%
1	SMAN 1 Angsana	11	6.6	11	6.6	22	13.2
2	SMAN 1 Satui	23	13.8	2	1.2	25	15.0
3	SMAN1 Mantewe	21	12.6	0	0.0	21	12.6
4	SMAN1 Kusan Hulu	13	7.8	0	0.0	13	7.8
5	SMAN1 Sungai Loban	24	14.4	4	2.4	28	16.8
6	SMAN1 Simpang Empat	34	20.4	7	4.2	41	24.6
7	SMAN1 Kusan Hilir	14	8.4	3	1.8	17	10.2
	Total	140	83.8	27	16.2	167	100.0

Sumber : hasil pengolahan data bulan Juni 2012

Grafik 5

Jumlah responden (guru) menurut Status kepegawaian berdasarkan

asal SMAN se-Kabupaten Tanah Bumbu



5.1.3 Deskripsi Jumlah Guru Mismatched Pada SMA Negeri Kabupaten Tanah Bumbu

Se-

Bila mencermati uraian pada tabel 28 dan grafik 6, terlihat bahwa dari keseluruhan guru yang berjumlah 167 orang, terdapat guru *mismatched* (tidak relevan dengan bidangnya) sejumlah 66 orang (25 laki-laki dan 42 perempuan). Suatu angka yang cukup besar bagi SMAN dari guru yang berjumlah 167 orang. Penyebaran guru-guru pada tiap-tiap sekolah juga terdapat perbedaan. Jumlah guru yang *mismatched* terbanyak ditemukan di SMAN Kabupaten Tanah Bumbu.

Tabel 28 Jumlah guru yang mismatched menurut SMAN dan Jenis Kelamin se-Kabupaten Tanah Bumbu

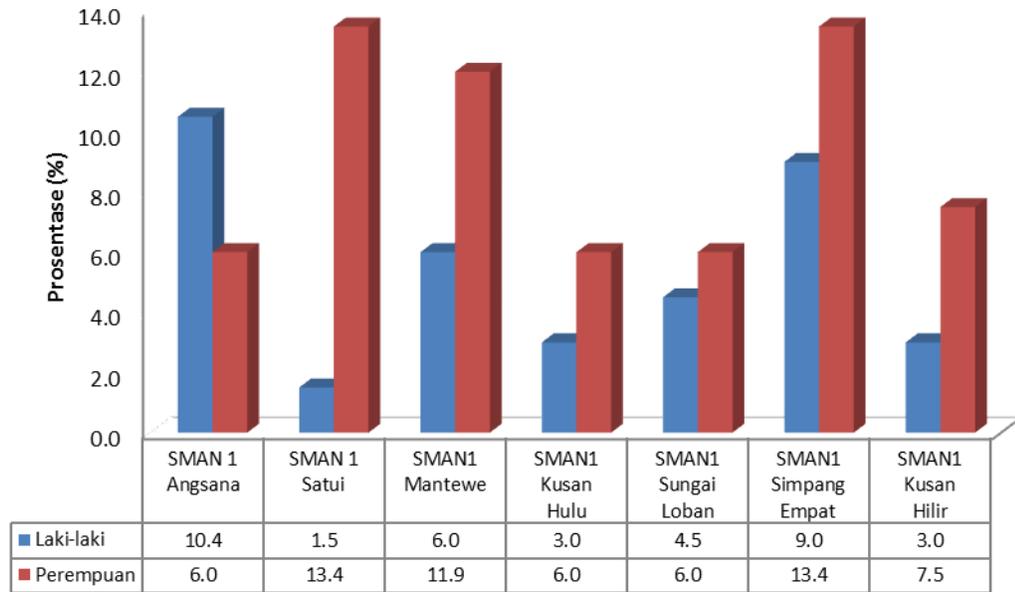
No	Nama Sekolah	Jenis Kelamin				Jumlah	
		Laki-Laki		Perempuan			
		F	%	F	%	F	%
1	SMAN 1 Angsana	7	10.4	4	6.0	11	16.4
2	SMAN 1 Satui	1	1.5	8	13.4	9	14.9
3	SMAN1 Mantewe	4	6.0	10	11.9	10	17.9
4	SMAN1 Kusan Hulu	2	3.0	5	6.0	7	9.0
5	SMAN1 Sungai Loban	3	4.5	4	6.0	7	10.4
6	SMAN1 Simpang Empat	6	9.0	9	13.4	15	22.4
7	SMAN1 Kusan Hilir	2	3.0	5	7.5	7	10.4
	Total	25	37.3	43	64.2	66	100
	% Mismatch	40%					

Sumber : hasil pengolahan data bulan Juni 2012

Catatan Tabel 28 : 1 orang guru mengajar 1 Mata Pelajaran Utama

Grafik 6

Jumlah responden (guru) SMAN yang mismatched menurut jenis kelamin dan asal sekolah se-Kabupaten Tanah Bumbu



Berdasarkan tabel 29 nampak bahwa kondisi guru *mismatched* dengan lama mengajar >10 tahun menempati posisi terendah yaitu sekitar 5 guru (7,6%) sedangkan usia 7-10 tahun menempati urutan kedua yaitu sekitar 22 guru (33,3%) dan tertinggi adalah < 5 tahun sebanyak 38 guru (59,1%) , yang berarti bahwa sebagian besar guru *mismatched* yang mengajar pada tingkat SMA khususnya SMA Negeri merupakan guru-guru yang belum berpengalaman dalam masing-masing mata pelajaran *mismatched* yang diasuhnya. Hal tersebut sangat menentukan dalam menguasai materi dan metode pembelajarannya. Sehingga hal tersebut merupakan factor yang turut menentukan keberhasilan pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu.

Tabel 29. Sebaran guru mismatched menurut lama mengajar berdasarkan asal SMAN se-Kabupaten Tanah Bumbu

No	Sekolah	Lama mengajar (tahun) / Jumlah Guru						Jlh
		< 1	1 - 5	6 - 10	11 - 15	16 - 20	> 20	
1	SMAN 1 Angsana	0	8	3	0	0	0	11
2	SMAN 1 Satui	0	3	6	0	0	0	9
3	SMAN1 Mantewe	0	8	2	0	0	0	10
4	SMAN1 Kusan Hulu	0	1	5	1	0	0	7
5	SMAN1 Sei Loban	0	6	1	0	0	0	7
6	SMAN1Simp. Empat	0	8	4	3	0	0	15
7	SMAN1 Kusan Hilir	0	5	1	1	0	0	7
Jumlah		0	38	22	5	0	0	66
%			59.1	33.3	7.6	0.0	0.0	100.0

Sumber : hasil pengolahan data bulan Juni 2012

Catatan Tabel 5.10 : 1 orang guru mengajar mismatch 1 mata pelajaran utama

Berdasarkan tabel 30 di bawah ini nampak bahwa kondisi guru mismatch terbesar di SMAN Simpang Empat yaitu sebanyak 17 orang, kemudian disusul oleh SMAN I Angsana. Jumlah total guru yang mengajar mata pelajaran ternyata lebih besar dari jumlah total guru mismatch, hal tersebut berarti bahwa terindikasi satu orang guru bias mengajar lebih dari 2 mata pelajaran yang bukan keahilaannya. Kondisi yang demikian perlu diperhatikan oleh Diknas dan BKD untuk peningkatan status guru yang masih honorer menjadi PNS.

Penyebaran guru berdasarkan mata pelajaran yang diasuh pada tiap sekolah di Kabupaten Tanah Bumbu dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Sebaran mata pelajaran yang diasuh oleh guru mismatched pada guru-guru SMAN se-Kabupatn Tanah Bumbu

No	Mata Pelajaran	NAMA SMAN							Jml
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Pend. Agama		1	1			1		3
2	PPKn	1	1	1	2		1		6
3	Bahasa Indonesia	1	1	1		1			4
4	Bahasa Inggris			1			1		2
5	Bahasa daerah	1					1	1	3
6	Matematika		1	1	2	1			5
7	Fisika			1			1		2
8	Biologi								0
9	Kimia								0
10	Sejarah	4		1	1				6
11	Ekonomi		1		1		1		3
12	Geografi		1				1	1	3
13	Sosiologi	1	1			1	1	1	5
14	Seni dan Budaya	1	1		1	1	2	2	8
15	Olah Raga & Kes	2				1	1		4
16	TIK		1	1	1	1	3	1	8
17	Muatan Lokal		1	1	1		1	2	6

18	Keterampilan		1	1		1	1	1	5
19	Bhs Arab/Mandarn								0
20	Bimb. Konseling	1		1	1	1	1	1	6
	Total	12	11	11	10	8	17	10	79

Sumber : hasil pengolahan data bulan Juni 2012

Catatan Tabel : 1 guru memegang lebih dari 1 mata pelajaran

Ket : 1. SMAN 1 Angsana

2. SMAN 1 Satui

3. SMAN 1 Mentewe

4. SMAN 1 Kusan Hulu

5. SMAN 1 Sungai Loban

6. SMAN 1 Simpang Empat

7. SMAN 1 Kusan Hilir

Berdasarkan tabel 31 nampak bahwa kondisi guru *mismatched* dengan lama mengajar 1-5 tahun menduduki posisi tertinggi yaitu 52 guru (78,8%). Sedangkan yang memiliki pengalaman mengajar mata pelajaran yang mismatch lebih dari 11 tahun hanya 2 guru (3%) yang berarti bahwa sebagian besar guru *mismatched* yang mengajar pada tingkat SMA khususnya SMA Negeri merupakan guru-guru yang belum berpengalaman dalam masing-masing mata pelajaran *mismatched* yang diasuhnya. Hal tersebut sangat menentukan dalam menguasai materi dan metode pembelajarannya. Sehingga hal tersebut merupakan factor yang turut menentukan keberhasilan pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu. Sedangkan mata pelajaran yang terbesar yang dipegang oleh guru mismatch adalah

mata pelajaran TIK, kemudian disusul oleh Sejarah dan PPKn. Sementara mata pelajaran yang tidak pernah dipegang oleh guru mismatch adalah mata pelajaran Biologi dan Kimia. Kondisi yang demikian perlu diperhatikan oleh Diknas dan BKD untuk pengangkatan guru-guru baru di Kabupaten Tanah Bumbu.

Tabel 31. Sebaran mata pelajaran yang diasuh oleh guru *missmatched* menurut lamanya waktu mengasuh mata pelajaran pada guru-guru SMAN se-Kabupaten Tanah Bumbu

No	Mata Pelajaran	Lamanya Waktu Mengasuh Mata Pelajaran						Jml
		< 1	1 s/d 5	6 s/d 10	11 s/d 15	16 s/d 20	> 20	
1	Pend. Agama			2		1		3
2	PPKn		4	1	1			6
3	Bahasa Indonesia		3	2				5
4	Bahasa Inggris		1					1
5	Bahasa daerah		1					1
6	Matematika		2	1				3
7	Fisika		3					3
8	Biologi							0
9	Kimia							0
10	Sejarah		4	2				6
11	Ekonomi		1					1
12	Geografi		3					3

13	Sosiologi		5				5
14	Seni dan Budaya		6	1			5
15	Olah Raga & Kes		3	1			4
16	TIK		7	1			8
17	Muatan Lokal		5				5
18	Keterampilan		3				3
19	Bhs Arab/Mandarn						0
20	Bimb. Konseling		3	1			4
Total			52	12	1	1	66
%			78.8	18.2	1.5	1.5	100

Sumber : hasil pengolahan data bulan Juni 2012

Catatan Tabel 31 : 1 guru memegang 1 mata pelajaran

Berdasarkan tabel 32 nampak bahwa kondisi guru *mismatched* yang mengajar mata pelajaran inti dengan lama mengajar 1-5 tahun menduduki posisi tertinggi yaitu 18 guru dari 21 guru mismatch pengajar mata pelajaran inti. Sedangkan yang memiliki pengalaman mengajar mata pelajaran yang mismatch lebih dari 6-10 tahun hanya 3 guru yang berarti bahwa sebagian besar guru *mismatched* mata pelajaran intipun yang mengajar pada tingkat SMA khususnya SMA Negeri merupakan guru-guru yang belum berpengalaman dalam masing-masing mata pelajaran *mismatched* yang diasuhnya. Hal tersebut sangat menentukan dalam menguasai materi dan metode pembelajarannya. Sehingga hal tersebut merupakan factor yang turut menentukan keberhasilan pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu. Sedangkan mata pelajaran yang terbesar yang dipegang oleh guru mismatch adalah mata

pelajaran Bahasa Indonesia dan Sosiologi. Sementara mata pelajaran yang tidak pernah dipegang oleh guru mismatch adalah mata pelajaran Biologi dan Kimia. Kondisi yang demikian perlu diperhatikan oleh Diknas dan BKD untuk pengangkatan guru-guru baru di Kabupaten Tanah Bumbu.

Tabel 32 Sebaran mata pelajaran inti yang diasuh oleh guru mismatched menurut lamanya waktu mengasuh mata pelajaran pada guru-guru SMAN se-Kabupaten Tanah Bumbu

No	Mata Pelajaran	Lamanya Waktu Mengasuh Mata Pelajaran						Jumlah
		< 1	1 - 5	6 - 10	11 - 15	16 - 20	> 20	
1	Bahasa Indonesia		3	2				5
2	Bahasa Inggris		1					1
3	Biologi							
4	Ekonomi Akutansi		1					1
5	Fisika		3					3
6	Geografi		3					3
7	Kimia							
8	Matematika		2	1				3
9	Sosiologi		5					5
Total			18	3				21

Sumber : hasil pengolahan data bulan Juni 2012

Catatan Tabel 32 : 1 guru memegang lebih dari 1 mata pelajaran

5.1.4 Kemampuan Guru Mismatched Pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu

Berdasarkan tabel 33 dan grafik 7 di bawah ini terlihat bahwa kemampuan guru dalam menguasai materi (*Subject Matter*) dengan katagori baik sampai istimewa (mampu mengerjakan soal dengan benar 7-10 dari 10 soal yang diberikan hanya sekitar 18,3% (11 guru), selebihnya sekitar 81,7 % (59 guru) masih memiliki kemampuan menguasai materi kurang dari 7 soal. Hal tersebut berarti bahwa sebagian besar guru *mismatched* yang mengajar pada tingkat SMA khususnya SMA Negeri merupakan guru-guru yang belum begitu menguasai materi dalam masing-masing mata pelajaran *mismatched* yang diasuhnya. Sehingga hal tersebut merupakan factor yang turut menentukan keberhasilan pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu. Kondisi yang demikian perlu diperhatikan oleh Diknas dan BKD untuk pengangkatan guru-guru baru di Kabupaten Tanah Bumbu. Penyebaran kemampuan guru *missmatched* pada tiap mata pekajaran dan sekolah di tiap-tiap kecamatan di Kota Tanah Bumbu dapat dilihat pada tabel 33 berikut ini.

Tabel 33 Kondisi kemampuan guru mismatched menurut SMAN se- Kabupaten Tanah Bumbu

No	Kemampuan Guru Mismatched	NAMA SMAN							Jml
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Istimewa								
2	Baik sekali						1	1	2
3	Baik		1	1		1	3	3	9
4	Lebih dari cukup		1		1				2
5	Cukup		2	3	2	3	2	3	15
6	Hampir cukup	2	1	4		4	2	1	14
7	Kurang			1		1	1	2	5
8	Kurang sekali				1		1		2
9	Buruk	1					1	1	3
10	Buruk sekali	1	3	2		2			8
	Total	4	8	11	4	11	11	11	60

Sumber : hasil pengolahan data bulan Juli 2012

Ket : 1. SMAN 1 Angsana

2. SMAN 1 Satui

3. SMAN 1 Mentewe

4. SMAN 1 Kusan Hulu

5. SMAN 1 Sungai Loban

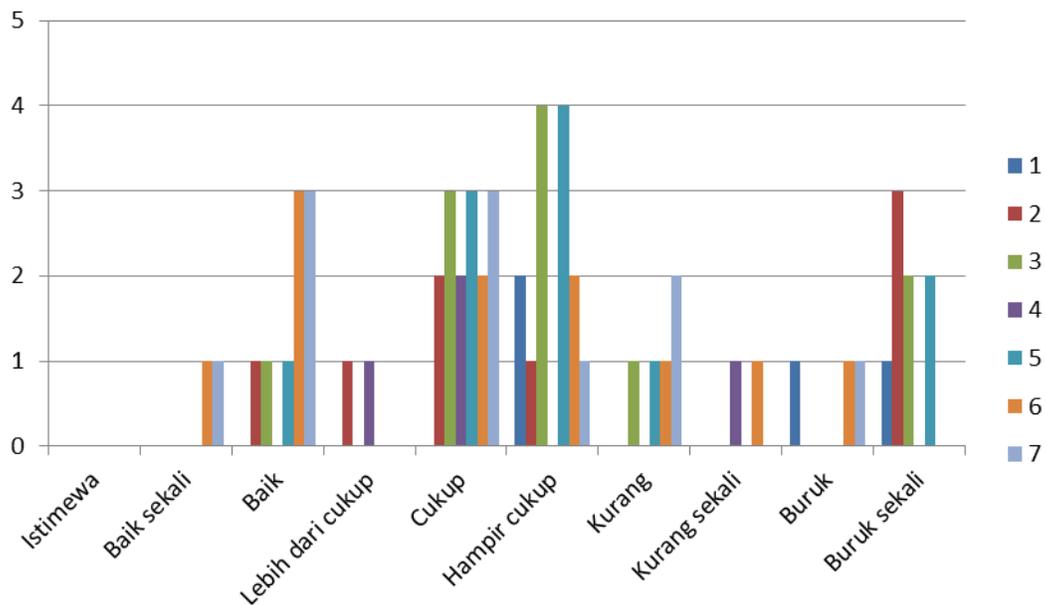
6. SMAN 1 Simpang Empat

7. SMAN 1 Kusan Hilir

Grafik 7

Kondisi kemampuan guru mismatched menurut SMAN

se-Kabupaten Tanah Bumbu



Ket : 1. SMAN 1 Angsana

2. SMAN 1 Satui

3. SMAN 1 Mentewe

4. SMAN 1 Kusan Hulu

5. SMAN 1 Sungai Loban

6. SMAN 1 Simpang Empat

7. SMAN 1 Kusan Hilir

Berdasarkan tabel 34 dan grafik 8 di bawah ini terlihat bahwa kemampuan guru dalam menguasai materi (*Subject Matter*) mata pelajaran inti dengan katagori baik sampai istimewa (mampu mengerjakan soal dengan benar 7-10 dari 10 soal yang diberikan hanya sekitar 18,7% (8 guru), selebihnya sekitar 81,3 % (35 guru) masih memiliki kemampuan menguasai materi kurang dari 7 soal. Hal tersebut berarti bahwa sebagian besar guru

mismatched yang mengajar pada tingkat SMA khususnya SMA Negeri merupakan guru-guru yang belum begitu menguasai materi dalam masing-masing mata pelajaran *mismatched* yang diasuhnya. Sehingga hal tersebut merupakan factor yang turut menentukan keberhasilan pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu. Kondisi yang demikian perlu diperhatikan oleh Diknas dan BKD untuk pengangkatan guru-guru baru di Kabupaten Tanah Bumbu. Penyebaran kemampuan guru *missmatched* pada tiap mata pelajaran dan sekolah di tiap-tiap kecamatan di Kota Tanah Bumbu dapat dilihat pada tabel 5.14 berikut ini.

Tabel 34. Kondisi kemampuan guru *missmatched* menurut mata pelajaran inti (di UN kan) yang diasuh pada SMAN se-Kabupaten Tanah Bumbu

No	Kriteria	Guru Missmatch									
		Indo	Ing	Mat	Bio	Kim	Fis	Eko	Sos	Geo	Jml
1	Istimewa										
2	Baik sekali			1	1						2
3	Baik		1	1	1	1		2			6
4	Lebih dari cukup				1			1	2		4
5	Cukup		1	1		2	1	1	2		8
6	Hampir cukup	1	2	1	1		1	2	1		9
7	Kurang	1		1			1				3
8	Kurang sekali		1					1	1	1	4

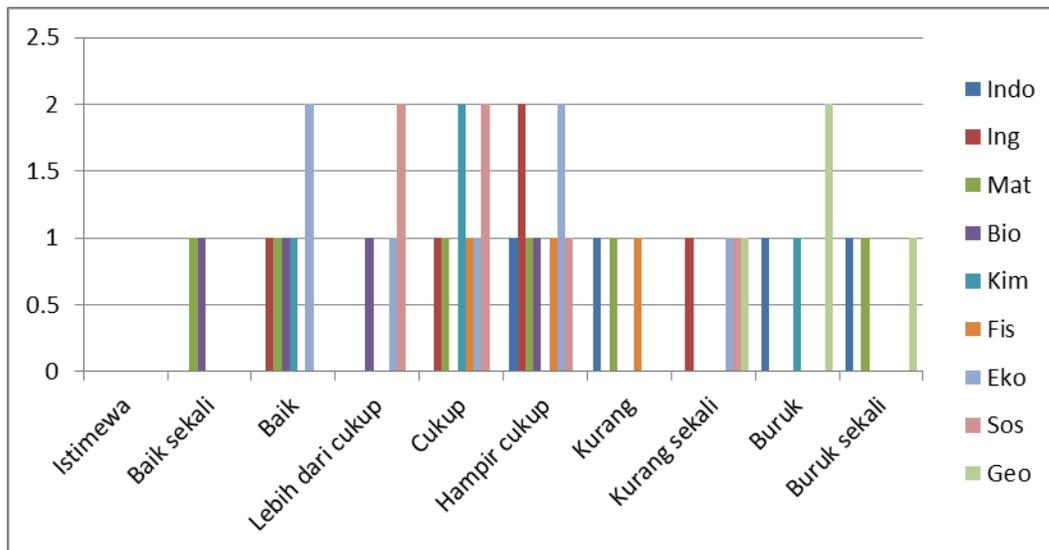
9	Buruk	1				1				2	4
10	Buruk sekali	1		1						1	3
Jumlah		4	5	6	4	4	3	7	6	4	43

Sumber : hasil pengolahan data bulan Agustus 2012

Catatan Tabel 5.15 : Berdasarkan sampel 60 dari guru mismatched mata pelajaran inti (di UAN kan)

Grafik 8

Kondisi kemampuan guru mismatched menurut mata pelajaran inti yang dasuh pada SMAN se-Kabupaten Tanah Bumbu



5.2 Analisis Penelitian

5.2.1 Analisis Terhadap Jumlah Guru Mismatched Pada SMA Negeri di Kabupaten Tanah Bumbu

Berdasarkan hasil survey terhadap 167 guru-guru PNS dan Non-PNS pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu, ditemukan guru-guru berjumlah 67 orang (40,1%) yang dalam mengajarnya tidak relevan (*mismatched*) atau tidak sesuai dengan bidang atau latar belakang pendidikannya (data lengkap dapat dilihat pada lampiran). Presentase tersebut cukup besar bagi kondisi guru-guru yang berstatus PNS dan Non-PNS yang

berada di Kabupaten Tanah Bumbu. Keadaan yang demikian dalam dunia pendidikan merupakan salah satu penyebab rendahnya kualitas luaran pendidikan yang dihasilkan. Seperti yang dijelaskan oleh Djaramah, dkk. (2002) bahwa latar belakang pendidikan adalah aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru dibidang pendidikan dan pengajaran yang degan sendirinya mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.

Hasil penelusuran dan inteviuw pada beberapa key Informan terhadap penyebab hal tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

5.2.2 Kelebihan guru pada mata pelajaran tertentu dan kekurangan guru pada mata pelajaran yang lain

Hal ini berhubungan dengan proses penempatan guru baru maupun berhubungan dengan kedatangan guru pindahan dari sekolah lain. Dengan kondisi demikian maka tidak dapat dihindarkan sehingga guru-guru tersebut di berikan tugas untuk mengajar pada mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya agar peran guru-guru tersebut sebagai pengajar dapat terealisasi dan proses pembelajaran dapat berlangsung terlepas dari kemampuan si-guru terhadap materi pelajaran dan proses PBM yang akan dilakukan.

Kondisi yang demikian ke depannya dapat djadikan data dasar atau pertimbangan oleh Instansi terkait dalam hal ini adalah Badan Kepegawaian dan Dinas Pendidikan di

Kota dalam menempatkan guru baru (CPNS) maupun guru-guru mutasi agar penyebaran guru yang relevan dengan bidangnya dapat tercapai.

5.2.3 Pemenuhan jumlah jam mengajar guru perminggu (24 jam/minggu)

Adanya peraturan yang harus dipenuhi oleh seorang guru untuk mendapatkan tunjangan fungsional dan kenaikan pangkat yaitu setiap guru diwajibkan minimal mengajar 24 jam seminggu, hal ini menyebabkan setiap guru berusaha memenuhi jam mengajar tersebut dengan mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidangnya. Kondisi yang demikian ditinjau dari segi administrasi memang wajar dan tidak dapat disalahkan, akan tetapi dari segi mutu pendidikan hal demikian sangat merugikan bagi kualitas hasil belajar. Seorang guru yang mengajarkan materi yang tidak atau belum pernah mendapatkan materi tersebut pada waktu sebelumnya baik melalui pendidikan formal maupun nonformal (kursus/pelatihan) jelas diragukan kemampuannya dalam mentranfer materi tersebut maupun metode PBM yang dilakukan. Hal tersebut juga merupakan salah satu aspek yang menyebabkan rendahnya mutu atau kualitas hasil belajar.

Oleh sebab itu berdasarkan uraian di atas mungkin bijaksana bila peninjauan terhadap peraturan jumlah jam mengajar yang harus dipenuhi oleh seorang guru untuk mendapatkan fungsional dan kenaikan pangkat dilakukan. Pada sekolah yang mempunyai jumlah kelas yang banyak peraturan tersebut dengan mudah dapat dipenuhi, akan tetapi pada sekolah yang mempunyai jumlah kelas sedikit dengan jumlah guru yang besar dengan

sendirinya akan menyulitkan dan akhirnya berakibat munculnya guru-guru mengajar pada mata pelajaran yang tidak sesuai bidangnya untuk memenuhi peraturan tersebut.

5.2.4 Kecenderungan Penguasaan Jam Pelajaran oleh Guru Senior

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden dalam hal ini Key Infoman tentang peran guru-guru senior pemegang mata pelajaran baik yang sesuai dengan bidangnya maupun yang tidak bidangnya, terkesan bahwa guru-guru senior ada keengganan untuk melepaskan atau berbagi jam mengajar mata pelajaran yang diasuhnya terutama kepada guru-guru muda. Ditinjau dari segi keprofesionalisme guru hal tersebut menunjukkan tidak profesionalnya guru senior tersebut, akan tetapi hal tersebut merupakan suatu kendala bagi pimpinan dalam hal ini kepala sekolah untuk mengatasi, karena berhubungan dengan psikologis dan terkesan menutupi kesiapan dan kemampuan guru tersebut dalam melakukan kompetisi yang positif dengan guru-guru yang lain untuk meningkatkan kemampuannya menguasai dan mengembangkan materi.

5.2.5 Belum adanya Output Perguruan Tinggi Kalimantan Selatan pada bidang mata pelajaran tersebut

Perguruan tinggi yang memiliki payung pendidikan LPTK bertanggung jawab atas pemenuhan keperluan tenaga pendidik di setiap wilayahnya. Sampai sekarang Perguruan Tinggi yang ada di Kalimantan Selatan belum sanggup memenuhi keperluan atas setiap jenis tenaga pendidik yang diperlukan oleh sekolah-sekolah di Kalimantan Selatan. Sehingga sebagian besar tenaga pada bidang-bidang tertentu masih mengandalkan tenaga-tenaga dari luar Kalimantan Selatan, misalnya TIK, Seni Budaya dan Kejuruan. Kondisi yang demikian amat berpengaruh terhadap kondisi kualitas dan kuantitas guru yang *missmatched* di Kalimantan Selatan. Akibatnya tiap-tiap sekolah harus mengatasi hal tersebut dengan jalan mengangkat guru-guru yang ada untuk mengajar mata pelajaran yang belum memiliki guru yang sesuai bidangnya agar proses belajar mengajar dapat berjalan.

5.2.6 Analisis Terhadap Kemampuan Guru Missmatched Pada SMA Negeri di Kabupaten Tanah Bumbu

Berdasarkan Survey terhadap guru yang *missmatched* di seluruh SMA Negeri di Kabupaten Tanah Bumbu dilakukan dengan Teknik sampling area dalam pengambilan sampel terhadap kemampuan guru menguasai *subject matter* pada tiap sebaran sekolah SMAN. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik random sampling sebanyak 100% dari total guru yang *missmatched*.

Kemampuan guru dalam menguasai materi (*Subject Matter*) yang dikatakan layak mengajar mata pelajaran tersebut (katagori baik-istimewa) pada SMA Negeri hanya sekitar

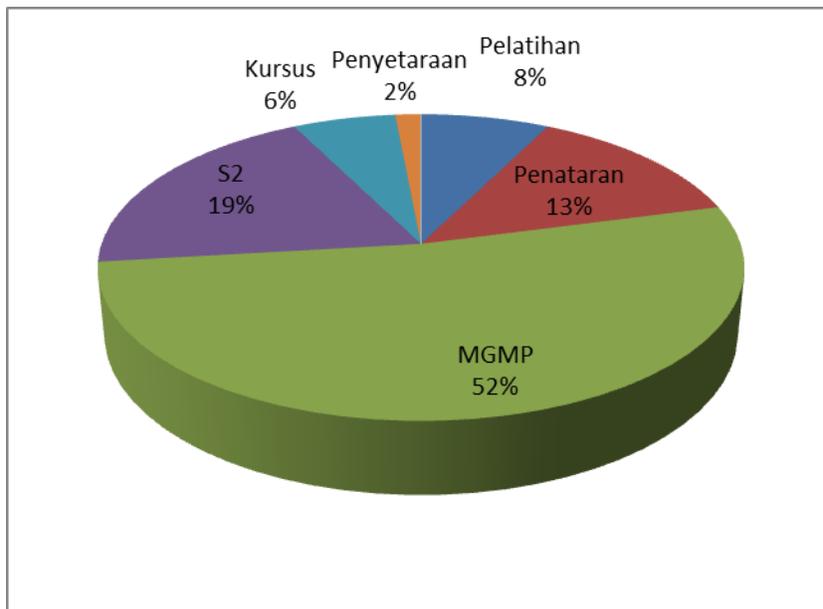
18,3, selebihnya sekitar 81,7% belum layak untuk mengajar mata pelajaran tersebut. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan guru-guru *missmatched* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Upaya-upaya yang dilakukan harus sesuai dengan kondisi guru yang *missmatched*, terutama terhadap latar belakang pendidikannya.

5.2.7 Analisis Upaya Alternatif Peningkatan Kemampuan Terhadap Guru Missmatched Pada SMA Negeri Se-Kabupaten Tanah Bumbu

Berdasarkan hasil survey terhadap guru-guru pengajar mata pelajaran yang tidak relevan dengan bidangnya pada SMA Negeri agar dapat bekerja dengan profesional sesuai dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada SMA di Kabupaten Tanah Bumbu didapatkan hasil sebagai berikut :

Grafik 9

Jenis-jenis kegiatan yang diinginkan oleh guru SMAN yang *missmatched* se-Kabupaten Tanah Bumbu untuk mengatasi ketidaksesuaian bidang kelimua/keahlian dengan mata pelajaran yang di asuh (dalam %)



Grafik 19 diatas menunjukkan bahwa jenis kegiatan MGMP (525) lebih diminati oleh guru-guru *missmatched*. Sementara kegiatan Lanjut S2 (19%) merupakan pilihan terbesar kedua dibanding kegiatan lainnya seperti Pelatihan, Penyetaraan, Kursus dan penyetaraan.

Berdasarkan uraian di atas maka akan diuraikan jenis-jenis kegiatan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada sekolah lanjutan tingkat Atas (SMA) di Kabupaten Tanah Bumbu terhadap guru-guru pengajar mata pelajaran yang tidak relevan dengan bidangnya dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh tuntutan dunia pendidikan khususnya pada sekolah lanjutan tingkat Atas (SMA) di Kabupaten Tanah Bumbu .

5.2.7.1 Model Pelatihan Pembelajaran Aktif dengan ICT

Secara implisit, laporan UNESCO merekomendasikan juga bahwa proses pembelajaran bagi setiap orang harus berlangsung seumur hidup, sebagaimana dinyatakan dalam laporan tersebut (Delors et al., [1996], hal. 38): “*The concept of learning throughout life is the key that gives access to the twenty-first century*” sehingga lembaga sekolah, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal hanyalah suatu “persinggahan sementara” dalam proses pembelajaran seumur hidup yang dialami seseorang. Dalam “persinggahan sementara” itu, guru, dosen, instruktur dan tutor tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pembelajaran (*learning resource*) utama bagi si pembelajar, melainkan hanya salah satu sumber belajar disamping sumber-sumber belajar lainnya yang disediakan oleh suatu lembaga pendidikan sebagai fasilitas baku, misalnya laboratorium, perpustakaan, tempat kerja praktek, acara-acara seminar dan konferensi, fasilitas pembelajaran berbasis multimedia, *video* dan *audiobroadcasting, video* dan *audioconferencedan* lain sebagainya. Internet adalah salah satu sumber pembelajaran yang selama belasan tahun belakangan ini terus dikembangkan (Calhoun, [1999]). Dari sekedar tempat mencari informasi yang amat luas dan sebagai media komunikasi antar sesama pembelajar di dunia maya tanpa batas-batas ruang dan waktu, sampai ke pengembangan sistem pembelajaran berbasis *web*, serta LMS (*Learning Management Systems*), semakin hari peranan Internet dalam proses pembelajaran semakin penting. Sekarang sudah dikenal secara luas berkembangnya suatu konsep pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang disebut *elearning*, yang versi *onlinenya* harus didukung oleh sambungan Internet. Badan Akreditasi Nasional (BAN) di Indonesia misalnya, pada saat ini telah membakukan penyediaan sarana koneksi Internet dengan kapasitas minimal 1 Kbps mahasiswa pada setiap kampus. Seorang peserta didik yang benar-benar akan belajar secara

intensif, tidak lagi hanya tergantung pada ketersediaan guru atau yang berkualitas saja, melainkan harus mampu mengoptimalkan segenap sumber belajar yang tersedia, termasuk Internet. Teknologi Internet memungkinkan terbangunnya suatu jaringan pembelajaran (*learning network*) baik antara pembelajar dengan pembelajar lainnya, maupun antara pembelajar dengan berbagai sumber pembelajaran, yang melampaui batas-batas dinding sekolah, bahkan melampaui batas-batas negara sekali pun. Dengan demikian akan terwujudlah era kolaborasi global dalam system pembelajaran, sehingga bagi seorang pembelajar, dunia akan menjadi semacam “kampus global” tempat ia belajar terus menerus sepanjang hidupnya.

5.2.7.2 Pelatihan atau Penataran

Kegiatan Pelatihan atau Penataran harus diprioritaskan terhadap guru-guru *missmatched* yang memiliki latar belakang Sarjana (S1 dan S2). Untuk itu kegiatan tersebut sifatnya memberikan bekal atau materi dan meningkatkan kemampuan menguasai materi pelajaran.

Seperti yang dijelaskan Hamalik (2004) bahwa guru-guru adalah orang-orang yang mampu melakukan keterampilan-keterampilan tertentu (*selected skills*). Keterampilan-keterampilan itu diperoleh melalui latihan-latihan atau penataran-penataran. Pendekatan ini disebut *technical approach* terdiri dari pendekatan *micro teaching* dan pendekatan tujuan tingkah laku (*behavioral objectives approach*) yang satu sama lain berbeda tekanannya.

Menurut pendapat *micro teaching*, dikategorikan menjadi 7 jenis keterampilan sebagai berikut:

- a) Penguatan (*reinforcement*)
- b) Berbagai macam stimulus
- c) Keterampilan penyajian induksi
- d) Keterampilan penyajian ceramah dan penggunaan AVA
- e) Ilustrasi dan pemberian contoh-contoh
- f) Keterampilan penyajian-*closure*
- g) Mengajukan pertanyaan

Keterampilan-keterampilan tersebut perlu dipelajari oleh guru agar dia mampu melakukan fungsi pengajaran. *Micro teaching* menganggap bahwa guru yang baik dan siswa yang belajar efektif jika guru mampu mendemonstrasikan keterampilan instruksional yang telah dimilikinya.

Pendekatan tujuan tingkah laku (*behavioral objectives*), guru belajar untuk menspesifikasikan tingkah laku siswa, tingkah laku terminal, dan kriteria untuk menentukan prestasi tingkah laku terminal. Guru yang “baik” dapat merumuskan tujuan-tujuannya, yakni apa yang mereka harapkan terhadap para siswanya, kegiatan-kegiatan apa yang dilatihkan, dan pada tingkat mana sesuatu perilaku dapat diterima. Jika kedua pendekatan tersebut kita bandingkan maka jelas terdapat perbedaan yang cukup menonjol. Isi pendekatan tujuan tingkah laku kurang terperinci, akan tetapi lebih mudah melaksanakannya. *Micro teaching* menjadi tingkah laku guru sebagai fokus latihan, sedangkan pada pendekatan tujuan tingkah laku kemampuan guru menspesifikasikan tingkah laku belajar siswa sebagai pusat perhatian. Pendekatan tujuan-tujuan tingkah laku

menganggap, bahwa metode intruksional yang mampu menginduksi tingkah laku terminal dianggap yang terbaik. Namun kedua pendekatan memiliki satu kesamaan, yakni sama-sama menitikberatkan kepada *technical approach*.

Teknik pengajaran mikro pada hakekatnya, di samping didasarkan atas penemuan baru dalam psikologi belajar, tetapi juga merupakan pengaruh dari kemajuan teknologi maju ke dalam bidang pendidikan guru dengan menggunakan alat-alat seperti: tape recorder dan video tape sebagai hasil penelitian dari CCTV di dunia Barat. Penemuan yang masih baru itu dewasa ini telah mulai memberikan pengaruhnya pula dalam sistem pendidikan guru di negara kita.

Berdasarkan pertimbangan dan argumentasi tersebut, maka cukup alasan untuk berpendapat bahwa studi tentang pengajaran mikro adalah sangat penting, terutama bagi para ahli pendidikan dan lembaga pendidikan tenaga kependidikan.

J. Cooper & D. W. Allen membahas tentang pengertian pengajaran mikro adalah studi tentang suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa tertentu (dalam hal ini peserta latihan), yakni selama empat atau sampai dua puluh menit dengan jumlah siswa sebanyak tiga sampai sepuluh orang. Bentuk pengajaran disederhanakan, guru (dalam hal ini instruktur atau narasumber) hanya memfokuskan diri pada beberapa aspek. Setelah suatu praktek pengajaran mikro disampaikan, maka segera diadakan umpan balik untuk melihat keefektifan mengajar guru yang bersangkutan. Umpan balik ini bersumber pada video tipe atau audio tape recording dari supervisor, para siswa

dan persepsi guru sendiri. Pengajaran berlangsung dalam bentuk sesungguhnya, hanya saja diselenggarakan dalam bentuk mikro.

Pengajaran mikro yang dapat dipergunakan dalam berbagai model pelatihan atau penataran, yakni pelatihan *pre-service*, *pelatihan in-service*, *peace corp training*, dan pelatihan bagi supervisor.

1). Pelatihan *Pre-Service*

Latihan ini dilakukan sebagai persiapan sebelum menempuh praktek keguruan terutama bagi guru baru (CPNS) yang ditugaskan untuk mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang pendidikannya sebelum diberikan wewenang penuh untuk mengajar. Latihan *pre-service* dititikberatkan pada latihan keterampilan mengajar. dan dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan. Untuk itu terlebih dahulu diadakan inventarisasi keterampilan-keterampilan yang diharapkan, kemudian dilakukan latihan-latihan dengan menggunakan video tape. Selanjutnya, video tipe ini diputar kembali sebagai umpan balik. Supervisor (dalam hal ini guru senior) dapat membantu menganalisis kelemahan-kelemahan yang terdapat pada seseorang calon, diadakan suatu diskusi, serta mengadakan observasi terhadap latihan yang dilakukan oleh orang lain. Setelah *feedback*, maka persiapan mengajar disusun kembali dan diajarkan kembali pada siswa yang berbeda, demikian selanjutnya terdapat proses lingkaran belajar-mengajar, sehingga pada akhirnya keterampilan-keterampilan itu dikuasai. Latihan dilaksanakan selama 3 minggu dengan menggunakan format 5 – 10 menit, 20 – 25 menit, atau 30 – 35 menit.

2). Pelatihan *In-Service*

Latihan ini dilakukan terutama bagi guru-guru yang ditugaskan untuk mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang pendidikannya tetapi telah lama mengajar mata pelajaran tersebut. Dalam hal ini pengajaran mikro berfungsi sebagai kerangka kerja percobaan bagi penyajian oleh para anggota tim, sebagai usaha untuk menentukan tingkat materi pelajaran sesungguhnya sebagai metode untuk memperkirakan penempatan guru baru dan alat bagi supervisor untuk melatih guru-guru tersebut. Pengajaran mikro sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan program sekolah, mencoba metode-metode mengajar, perubahan tingkah laku kognitif baru, dan untuk menganalisis interaksi guru dalam kelas. Pengajaran mikro dilaksanakan dalam bentuk pengajaran unit mini, dengan menggunakan film video tape recorder guna mengetahui umpan balik. Selain itu, digunakan pula tes awal dan tes akhir. Pelatihan *In-service* dititikberatkan pada latihan kemampuan menguasai materi dan cara mengajar dan dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan.

3). Pelatihan Bagi Supervisor

Pengajaran mikro besar manfaatnya sebagai klinik latihan bagi supervisor, karena dalam proses itu guru-guru dilatih juga tentang cara melakukan supervisi. Dengan demikian akan terus menerus memperbaiki program latihan guru. Selain itu akan menambah minat terhadap penggunaan pengajaran mikro dalam rangka latihan guru. Pengajaran mikro sangat bermanfaat dalam rangka mengembangkan model-model konseptual menjadi pengajaran yang nyata, untuk menafsirkan tingkah laku siswa, untuk memilih aspek-aspek pelajaran yang relevan, membantu guru siswa dalam merumuskan persoalan-persoalan

yang mereka hadapi, menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa dalam memecahkan berbagai masalah dan membangun kepercayaan di kalangan guru dan siswa. Pelatihan Supervisor dititikberatkan pada latihan keterampilan melakukan supervisi dan diikuti oleh guru-guru yang memang dengan latar belakang yang sesuai dengan bidangnya. Sedangkan pelaksana kegiatan ini merupakan wewenang penuh dari Dinas Pendidikan.

5.2.7.3 Penyetaraan S1

Latihan ini dilakukan terutama bagi guru-guru yang ditugaskan untuk mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang pendidikannya tetapi dengan latar belakang belum Sarjana (setingkat SMA dan Diploma). Hal tersebut penting mengingat terbitnya Undang-undang Guru dan Dosen tahun 2007 menekankan bahwa guru-guru pada tingkat SMA haruslah berlatar belakang sarjana (S1). Dalam pelaksanaannya kegiatan ini harus melakukan kerja sama dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Guru (LPTK) seperti FKIP, STKIP maupun Universitas Pendidikan lainnya.

5.2.7.4 Model Internship (*INTERNSHIP TRAINING*)

Internship adalah suatu tahap persiapan profesional di mana seorang guru yang bekerja dilapangan sebagai pengajar terutama guru yang *missmatched* di bawah supervisi seorang administrator (*practicing administrator*) yang kompeten dan seorang *profesional*

school representative selama jangka waktu (*block of time*) dengan maksud mengembangkan kompetensi dan melaksanakan tanggung jawab kependidikan (Davies, 1962).

Titik beratnya adalah pengalaman belajar dari kegiatan ini adalah belajar merupakan proses memperoleh informasi dari dua pihak. Pihak pertama adalah Guru yang sesuai bidangnya dan telah memiliki waktu mengajar yang lama dan mengikuti perkembangan teori dan konsep-konsep pemikiran. Pihak kedua ialah guru-guru baru di mana teori di uji dalam praktek. Belajar harus ditata secara administratif, terkontrol, dan terbimbing. Kegiatan-kegiatan belajar sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut berdasarkan suatu rencana tertentu. Perencanaan di susun berdasarkan prinsip-prinsip: waktu, tujuan, perbedaan individual, kebutuhan, kerja sama, dan *self development*.

Program internship bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan mutu guru dan memperluas pengalaman-pengalaman praktis guru dalam bidangnya .
- b) Ikut serta menyebarkan gagasan-gagasan pendidikan dan menyediakan tenaga dan pikiran untuk mengatasi kesulitan-kesulitan teknis edukatif dan administratif di sekolah-sekolah.
- c) Membantu masyarakat dalam pendidikan nonformal serta untuk memperoleh umpan balik bagi usaha pengembangan program lembaga pendidikan keguruan.

5.2.7.5 Model Pelatihan Guru Sistematis

“*A Systematic Teacher Training Model*” (Cage et al. 1977). Pokok pikiran yang melandasi model ini ialah, bahwa belajar dan mengajar merupakan fungsi-fungsi manusia yang fundamental, yang beraneka ragam bentuknya, yang berkembang sepanjang masa. Setiap masa hanya ada satu cara yang digunakan untuk melatih guru guna memajukan mengajar dan belajar yang dianggap sebagai suatu cara yang terbaik.

Pokok pikiran ini dituangkan ke dalam suatu desain latihan guru berdasarkan konsep diversitas, adaptif dan bersifat revolusioner, serta disusun berdasarkan pendekatan sistem. Program pendidikan guru didesain menjadi *self correction on a shorter time cycle*, dan berdasarkan prinsip individualisasi, spesialisasi, serta didukung oleh guru dalam rangka mempersiapkan calon guru yang mampu beradaptasi terhadap situasi perubahan. Adaptasi adalah sebagai proses transaksional dan interaksional, di mana guru mengajar dan siswa belajar. Proses ini menjadi sumber informasi dan inspirasi yang memberikan umpan balik bagi latihan guru adaptif. Dengan demikian perangkat kriteria yang digunakan tidak uniformitas, tetapi sesuai dengan lingkungannya (waktu, tempat, dan orang).

Model latihan guru sistematis ditinjau dari dua konteks, yakni konteks pendidikan guru dan konteks mengajar dan belajar. Konteks pertama, pendidikan adalah sesuatu yang fundamental dan sejalan dengan perkembangan masyarakat. Pendidikan ditinjau dari keseluruhan sistem sosial yang merefleksikan nilai-nilai dan bentuk masyarakat. Pendidikan guru memiliki perspektif yang luas sebagai motor penggerak demokrasi.

Pendidikan tidak pernah berubah secara radikal sebagaimana halnya dalam bidang industri dan kedokteran, akan tetapi perubahan ini telah direncanakan dan ditujukan untuk memperbaiki keadaan atau sebagai respons terhadap kejadian-kejadian tertentu dalam masyarakat.

Konteks kedua, proses mengajar dan belajar harus dilihat dari segi psikologi, yakni psikologi kognitif. Teorinya menekankan pada struktur dan proses peristiwa-peristiwa mental dan interaksi manusia dan lingkungannya yang bersifat kompleks, individualitas, dan situasional. Gagasan baru yang paling penting dalam teori psikologi adalah bahwa persoalan-persoalan tentang metode mengajar, pendidikan guru, kompetensi keguruan, dan cara terbaik untuk melatih guru bergantung pada karakteristik-karakteristik, antara lain situasi, tugas yang harus dilaksanakan, individu-individu yang terlibat, tujuan-tujuan pendidikan, serta interaksi antara karakteristik-karakteristik tersebut. Belajar adalah proses dan eksplorasi yang dipengaruhi oleh interaksi dan transaksi, serta banyak variabel yang berpengaruh lainnya yang tak terkontrol. Karena itu, perangkat kompetensi dan pendekatan latihan guru tidak, bersifat eksak, dan tak dapat digunakan bagi semua guru pada semua situasi dan semua siswa, akan tetapi semata-mata menyarankan *promising solution* dan hanya memiliki validitas lokal. Prinsip-prinsip pelaksanaannya harus senantiasa sensitif terhadap kemungkinan-kemungkinan dan masalah-masalah baru.

Tingkah laku dan interaksi belajar mengajar dikategorikan menjadi keterampilan, strategi, dan gaya (*style*); satu sama lain terpisah, tetapi saling berhubungan secara komplementer dan siklus. Keterampilan mengajar adalah suatu tindakan yang tersendiri (*distinct*) dan dapat diamati (*observable*) yang dilakukan oleh guru untuk mencapai suatu

tujuan pendidikan khusus. Gaya mengajar (*teacher style*) adalah aspek-aspek/pendekatan seorang guru kepada tugas mengajar yang bersifat unik dan berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya. Strategi mengajar adalah penampilan perangkat dan urutan kegiatan-kegiatan guru dan siswa. Kegiatan-kegiatan yang tampak dalam pelaksanaan suatu strategi dipengaruhi oleh interaksi variabel-variabel, situasional dan bakat siswa, serta variabel strategi.

Sesuai dengan pendekatan sistem yang mendasari program sistematis dalam konteks pendidikan guru dan proses belajar mengajar, maka isi program latihan tidak perlu sama. Tiap sekolah dapat memiliki program yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan, kebutuhan sekolah, dan lembaga pendidikan guru. Karena itu hanya mungkin merumuskan bentuk suatu sistem latihan. Suatu sistem latihan yang efektif harus mempunyai tujuh komponen, yakni:

- a) Suatu alat seleksi, penentuan, dan penempatan calon guru di dalam suatu program pengalaman latihan yang didesain untuk memenuhi kebutuhan individual.
- b) Suatu program latihan dasar dalam urutan tertentu, yang disusun sesuai dengan kebutuhan calon guru (guru yang belum berpengalaman).
- c) Suatu *nonprogramed training* yang terdiri dari kumpulan produk-produk latihan dan pengalaman yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan individual pada waktu tertentu.
- d) Suatu laboratorium/klinik untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu dan strategi mengajar yang baru.
- e) Suatu alat *assessment* untuk memeriksa alat kemajuan guru selama latihan.
- f) Suatu alat untuk merevisi isi dan urutan latihan.

g) Suatu alat untuk konseling, penugasan, dan tindak lanjut latihan.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian tentang Potensi Guru *Missmatched* Pada Sekolah Menengah Negeri Se-Kabupaten Tanah Bumbu Propinsi Kalimantan Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ratio kelas dengan guru adalah sekitar 1 : 2,6. Pada tingkat Pendidikan menengah diperlukan kelas dengan guru minimal 1 : 3 agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dimana guru tidak akan merasa kelelahan mengajar. Sehingga masih diperlukan tambahan guru sekitar 34 guru secara keseluruhan. Ratio tingkat pendidikan guru yang mengajar di SMPN Kabupaten Tanah Bumbu antara Diploma : S1: S2 adalah sekitar 1: 159 : 7. Pada tingkat Pendidikan Dasar ratio tersebut kurang baik untuk mengembangkan pendidikan di daerah ini. Meskipun demikian perlu diperhatikan dan mencari solusi terhadap jumlah guru yang masih memiliki tingkat pendidikan Diploma sehubungan dengan adanya persyaratan tingkat pendidikan guru dalam sertifikasi guru yang harus dipenuhi yaitu guru harus memiliki stratfikasi S1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terlihat adanya variasi jumlah pengajar pada tiap mata pelajaran yang serumpun,. Misalnya rumpun mata pelajaran eksakta yaitu Kimia, Fisika, Biologi memiliki jumlah guru yang berbeda (11 ; 13 ; 15). Sementara jumlah jam pada ketiga mata pelajaran tersebut adalah sama yaitu 5 jam perminggu. Idealnya jumlah guru pada rumpun pelajaran yang sama harus memiliki jumlah guru yang sama pula. Hal tersebut menyebabkan munculnya guru-guru yang *Missmatched* agar proses pembelajaran dapat berjalan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi guru

mismatched dengan lama mengajar >10 tahun menempati posisi terendah yaitu sekitar 5 guru (7,6%) sedangkan usia 7-10 tahun menempati urutan kedua yaitu sekitar 22 guru (33,3%) dan tertinggi adalah < 5 tahun sebanyak 38 guru (59,1%) , yang berarti bahwa sebagian besar guru *mismatched* yang mengajar pada tingkat SMA khususnya SMA Negeri merupakan guru-guru yang belum berpengalaman dalam masing-masing mata pelajaran *mismatched* yang diasuhnya. Kondisi guru *mismatched* yang mengajar mata pelajaran inti dengan lama mengajar 1-5 tahun menduduki posisi tertinggi yaitu 18 guru dari 21 guru mismatch pengajar mata pelajaran inti. Sedangkan yang memiliki pengalaman mengajar mata pelajaran yang mismatch lebih dari 6-10 tahun hanya 3 guru yang berarti bahwa sebagian besar guru *mismatched* mata pelajaran intipun yang mengajar pada tingkat SMA khususnya SMA Negeri merupakan guru-guru yang belum berpengalaman dalam masing-masing mata pelajaran *mismatched* yang diasuhnya. Analisis Terhadap Jumlah Guru Mismatched Pada SMA Negeri di Kabupaten Tanah Bumbu Berdasarkan hasil survey terhadap 167 guru-guru PNS dan Non-PNS pada SMA Negeri se-Kabupaten Tanah Bumbu, ditemukan guru-guru berjumlah 67 orang (40,1%) yang dalam mengajarnya tidak relevan (*missmatched*) atau tidak sesuai dengan bidang atau latar belakang pendidikannya. Presentase tersebut cukup besar bagi kondisi guru-guru yang berstatus PNS dan Non-PNS yang berada di Kabupaten Tanah Bumbu. Keadaan yang demikian dalam dunia pendidikan merupakan salah satu penyebab rendahnya kualitas luaran pendidikan yang dihasilkan.

2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menguasai materi (*Subject Matter*) mata pelajaran inti dengan katagori baik sampai istimewa (mampu mengerjakan soal dengan benar 7-10 dari 10 soal yang diberikan hanya sekitar 18,7% (8 guru), selebihnya sekitar 81,3 % (35 guru) masih memiliki kemampuan menguasai materi kurang dari 7 soal. Hal tersebut berarti bahwa sebagian besar guru *mismatched* yang mengajar pada tingkat SMA khususnya SMA Negeri merupakan guru-guru yang belum begitu menguasai materi dalam masing-masing mata pelajaran *mismatched* yang diasuhnya. Analisis Terhadap Kemampuan Guru Mismatched Pada SMA Negeri di Kabupaten Tanah Bumbu.

Berdasarkan Survey terhadap guru yang *missmatched* di seluruh SMA Negeri di Kabupaten Tanah Bumbu dilakukan dengan Teknik sampling area dalam pengambilan sampel terhadap kemampuan guru menguasai *subject matter* pada tiap sebaran sekolah SMAN. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik random sampling sebanyak 100% dari total guru yang *missmatched*. Kemampuan guru dalam menguasai materi (*Subject Matter*) yang dikatakan layak mengajar mata pelajaran tersebut (katagori baik-istimewa) pada SMA Negeri hanya sekitar 18,3, selebihnya sekitar 81,7% belum layak untuk mengajar mata pelajaran tersebut. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan guru-guru *missmatched* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Upaya-upaya yang dilakukan harus sesuai dengan kondisi guru yang *missmatched*, terutama terhadap latar belakang pendidikannya.

1. Upaya Alternatif Peningkatan Kemampuan Terhadap Guru Missmatched Pada SMA Negeri Se-Kabupaten Tanah Bumbu dapat dilakukan melalui kegiatan: 1) Model Pelatihan Pembelajaran Aktif dengan ICT, 2) Pelatihan atau Penataran ; Pelatihan *Pre-Service*, Pelatihan *In-Service* dan Pelatihan Bagi Supervisor. 3) Penyetaraan S1, 4) Model Internship (*INTERNSHIP TRAINING*), 5) Model Pelatihan Guru Sistematis.

6.2. Saran-saran

Saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guna melengkapi data tentang guru-guru yang *missmatched*, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap SMA Swasta, SMP Negeri maupun Swasta, SMK Negeri dan Swasta, MAN dan MTs yang terdapat di Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru yang berkompeten dan profesional, tetapi juga ditentukan oleh sarana dan prasarana (perpustakaan, laboratorium dan lain-lain) yang dimiliki oleh sekolah. Oleh sebab itu perlu

dilakukan penelitian tentang sejauh mana optimalisasi peran dari sarana dan prasarana tersebut bagi keberhasilan pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu.

6.3. Rekomendasi

Rekomendasi dengan adanya penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak yaitu :

1. Pihak Badan Perencanaan Kabupaten Tanah Bumbu ;
Masih ditemukannya guru-guru PNS dan Non-PNS yang *mismatched* (tidak relevan dengan bidangnya) agar segera dilakukan pendataan atau penelitian agar sasaran terhadap upaya penanggulangannya dapat mencapai tujuan.
2. Pihak Badan Kepegawaian Daerah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu ;
Presentase cukup besar bagi kondisi guru-guru yang berstatus PNS dan Non-PNS yang dalam mengajarnya tidak relevan (*missmatched*) atau tidak sesuai dengan bidang atau latar belakang. Keadaan yang demikian dalam dunia pendidikan merupakan salah satu penyebab rendahnya kualitas luaran pendidikan yang dihasilkan. Oleh sebab itu guna menindaklanjuti hasil penelitian ini pihak Badan Kepegawaian Daerah dan Dinas Pendidikan Kota Kabupaten Tanah Bumbu dituntut untuk membuat perencanaan penempatan guru baru dan kegiatan-kegiatan pembinaan dalam upaya mengatasi guru-guru yang tidak relevan (*mismatched*) agar dapat menjadi guru yang profesional di bidangnya. Hal tersebut sangat penting mengingat program sertifikasi untuk guru yang digulirkan komponen kesesuaian latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diasuhnya memiliki nilai yang cukup tinggi.
3. Pihak Perguruan Tinggi dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Bumbu;

Sampai saat ini Perguruan Tinggi yang terdapat di Kalimantan Selatan khususnya Unlam, STIKIP PGRI, UNISKA dan IAIN Antasari lebih meningkatkan mutu calon-calon guru yang dihasilkan. Hal tersebut dapat terwujud jika antara pihak-pihak terkait dalam hal ini Pemerintah Daerah duduk bersama dalam satu meja untuk membahas hal tersebut agar upaya realisasi menciptakan tenaga pendidik yang sesuai dapat segera diwujudkan.

4. Pihak Sekolah ;

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tanggung jawab pendidikan tidak saja merupakan tanggung jawab pemerintah, kemandirian sekolah untuk selalu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya yang dalam hal ini adalah guru terus dituntut. Oleh sebab itu sekolah-sekolah diharapkan untuk dapat membuat perencanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru-guru yang ada dengan menggiatkan kembali kegiatan-kegiatan internal sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas guru. Misalnya; Kelompok Kerja Bidang Studi, Pembinaan Guru Senior terhadap Yuniior, Studi Banding, mengembangkan ICT dan sebagainya.